

**METODE PENYULUHAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBINAAN AKHLAK NARAPIDANA DI LP WANITA KLAS
II A SEMARANG
SKRIPSI**

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Mencapai Derajat Sarjana Sosial Islam (S.Sos I)
Dalam Ilmu Dakwah

Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)



Oleh:

**Ma'luf Fadli
091111078**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2015

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar
Hal : **Persetujuan Naskah Skripsi**

Kepada :
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan
Komunikasi
IAIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara/i :

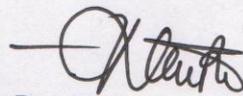
Nama : Ma'luf Fadli
NIM : 091111078
Fak./Jur. : Dakwah dan Komunikasi/BPI (Program Khusus Penyuluh Agama)
Judul : **Metode Penyuluhan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Narapidana Di Lp Wanita Klas II A Semarang**

Dengan ini saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

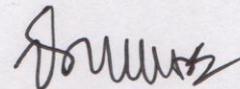
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bidang Substansi Materi

Semarang, 14 Januari 2015
Pembimbing,
Bidang Metodologi & Tatatulis



Dra. Hj. Jauharotul Farida, M. Ag
NIP: 196403004 199101 2 001



Hj. Mahmudah, S. Ag, M. Pd
NIP: 19701129 199803 2 001

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar
Hal : **Persetujuan Naskah Skripsi**

Kepada :
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan
Komunikasi
IAIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara/i :

Nama : Ma'luf Fadli
NIM : 091111078
Fak./Jur. : Dakwah dan Komunikasi/BPI (Program Khusus Penyuluh Agama)
Judul : **Metode Penyuluhan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Narapidana Di Lp Wanita Klas II A Semarang**

Dengan ini saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bidang Substansi Materi

Semarang, 14 Januari 2015
Pembimbing,
Bidang Metodologi & Tatatulis

Dra. Hj. Jauharotul Farida, M. Ag
NIP: 196403004 199101 2 001

Hj. Mahmudah, S. Ag, M. Pd
NIP: 19701129 199803 2 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sebenarnya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 4 Januari 2015



MOTTO

“Tidak selamanya kita menemui apa yang kita sukai dan ada kalanya kita menemui apa yang tidak kita sukai, karenanya kita harus belajar menyukai apa yang kita hadapi sekarang “

" خَيْرَ النَّاسِ أَنْفُهُمْ لِنَّاسٍ "

“Sebaik-baik kalian semua adalah yang bermanfaat bagi yang lain “

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

- Almameter fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Agama Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Dosen-dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan ilmunya semoga bermanfaat dunia akhirat.
- Ibu Dra. Hj. Jauharotul Farida, M.Ag. dan Hj. Mahmudah, S.Ag, M.Pd selaku dosen pembimbing skripsi.
- Bapak ibu saya H. A. Mansyur dan Hj. Zuhroh air mata dan doa yang beliau panjatkan kepada penulis sampai akhir penyelesaian skripsi.
- Kakak dan adik saya yang selalu memberikan arahan, dukungan, dan kasih sayangnya hingga terselesaikannya proses penyusunan skripsi ini kepada penulis.
- Istri tercinta Siti Anisah, S.Sos.I yang telah memotivasi penulis menyelesaikan skripsi.
- Seluruh teman-teman fakultas dakwah dan Komunikasi khususnya PKPA.
- KH.Abdul Karim Assalawi, M.Ag dan Hj.Lutfah Karim AH, semoga doa dan berkah ilmu beliau untuk santrinya mendapat ridlo Allah SWT.
- Santriwan-santriwati Pon-Pes An-Nur yang telah memberikan makna hidup lebih bersabar dan bersyukur.

ABSTRAKSI

Nama: Ma'luF Fadli. NIM: 091111078 Judul : METODE PENYULUHAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN AKHLAK NARAPIDANA DI LP WANITA KLAS II A SEMARANG

Pembinaan akhlak merupakan faktor yang sangat penting bagi setiap orang, terutama Narapidana. Dalam masa pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan, kebanyakan narapidana belum memiliki akhlak yang baik. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah kurangnya kasih sayang dan perhatian dari keluarga, pembinaan di LP dan pengalaman sebelum masuk ke LP. Untuk membantu memperbaiki akhlak narapidana di lembaga pemasyarakatan, salah satu hal yang dilakukan yaitu dengan memberikan penyuluhan agama Islam melalui metode pembinaan akhlak yang dapat membina mereka pada jalan yang benar berdasarkan nilai-nilai keagamaan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Lokasi penelitian di Lembaga Pemasyarakatan Wanita klas II A Semarang dengan fokus penelitian terletak pada metode pembinaan akhlak narapidana. Data-data diperoleh melalui kajian kepustakaan, sumber arsip dan dokumen dari LP dan penelitian lapangan. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh pemahaman tentang pelaksanaan metode Penyuluhan Agama Islam dalam pembinaan akhlak pada narapidana di lp wanita klas II A Semarang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pembinaan akhlak narapidana di lembaga pemasyarakatan wanita klas II A Semarang, penyuluh agama Islam menggunakan empat metode yaitu: *personal approach*, kelompok, ceramah, dan diskusi. Dari beberapa metode yang ada, metode yang lebih efektif dalam pembinaan akhlak narapidana adalah metode *personal approach* (tatap muka/ face to face). Narapidana merasa lebih nyaman berhadapan langsung dengan pembina sehingga segala permasalahan baik pribadi ataupun mengenai agama dapat terselesaikan dengan baik, dapat diterima hati dan pikiran untuk perbaikan diri sebagai bekal selama dan sesudah menjalani hukuman di lembaga pemasyarakatan. Melalui metode ini, penyuluh agama melakukan pendekatan psikologis terhadap narapidana diiringi pendalaman materi keimanan dan ketaqwaan supaya terbentuk narapidana yang memiliki akhlak mulia. Keberhasilan metode penyuluhan agama Islam dalam pembinaan akhlak narapidana tidak terlepas dari unsur-unsur penyuluhan agama Islam itu sendiri, salah satu diantaranya adalah unsur metode, karena metode yang tepat disesuaikan dengan keadaan atau kondisi mad'u (objek). Selain itu, dukungan dari keluarga dan pihak Lapas juga menjadi faktor pendukung keberhasilan sebuah metode.

Kata kunci: Penyuluh Agama, Pembinaan, Akhlak, Narapidana

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada rasulullah dan para pengikutnya, karena dengan semua itu penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Tidak ada kata yang pantas penulis ucapkan kepada pihak-pihak yang membantu proses pembuatan skripsi ini, kecuali terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. DR. H. Muhibbin, MA., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H.AwaludinPimay, Lc. MA. selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Walisongo Semarang yang telah memberi izin penulisan skripsi ini beserta staf-stafnya yang telah memperlancar proses perkuliahan selama penulis menuntut ilmu.
3. Ibu Dra. Hj. Jauharotul Farida, M.Ag. dan Hj. Mahmudah, S.Ag, M.Pd selaku pembimbing skripsi yang dengan tulus, ikhlas dan tak henti-hentinya memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis.
4. Bapak Thohir Yuli Kusmanto, M.Si selaku dosen wali, terimakasih segalanya.
5. Bapak /Ibu Dosen Fakultas Dakwah yang telah mengamalkan ilmunya dan membimbing penulis hingga akhir perkuliahan.
6. Bapak ibu tersayang (H. A. Mansyur, Hj. Zuhroh) yang dengan tulus selalu memberikan motivasi, kasih sayang, do'a dan dukungan untuk ananda.
7. Semua pihak Lembaga Pemasyarakatan Wanita Bulu, Semarang yang telah bersedia dan membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis berharap semoga amal baik yang telah diberikan dapat menjadi amal jariyah sekaligus mendapat balasan dari Allah SWT.

Penulis juga menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih belum sempurna, baik dalam penyusunan maupun bahasanya. Karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari pembaca. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN ABSTRAKSI	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	10
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
1.4. Tinjauan Pustaka	12
1.5. Metode Penelitian	15
1.6. Sistematika Penulisan	20

BAB II. KERANGKA TEORITIK

2.1. Pengertian Metode	22
2.1.1. Bentuk-bentuk Metode	23
2.2. Pengertian Penyuluh Agama Islam	27
2.2.1. Fungsi Penyuluh Agama Islam	31
2.2.2. Sejarah Penyuluh Agama Islam	32
2.2.3. Proses Penyuluh Agama Islam	34
2.2.4. Materi Penyuluh Agama Islam	37
2.2.5. Teori-teori Penyuluhan	38
2.3. Pembinaan Akhlak	

2.3.1. Pengertian Pembinaan	40
2.3.2. Bentuk-bentuk Pembinaan	43
2.3.3. Pengertian Akhlak	44
2.3.4. Macam-macam Akhlak	46
2.3.5. Tujuan Pembinaan Akhlak	48
2.3.6. Faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak.....	51
2.4. Narapidana	
2.4.1. Pengertian	56
2.4.2. Problematika Narapidana	
2.4.2.1. Problem Sosial	57
2.4.2.2. Problem Sosiologis	58
2.4.2.3. Problem Perilaku	59
2.4.3. Pembinaan Akhlak Terhadap Narapidana	60

BAB III. GAMBARAN UMUM OBYEK DAN HASIL PENELITIAN

3.1. Gambaran Umum Lembaga Pemasarakatan wanita klas II A Semarang	
3.1.1. Letak Geografis	63
3.1.2. Sejarah Berdirinya LP Wanita klas II A Semarang	64
3.1.3. Status Dan Struktur Organisasi	65
3.1.4. Visi, Misi, Tujuan, Sasaran	66
3.1.5. Fasilitas	68
3.2. Gambaran Umum Narapidana Lembaga Pemasarakatan Wanita Klas II A Semarang	
3.2.1. Profil Penghuni	70
3.2.2. Jumlah dan Klasifikasi Narapidana	72
3.2.3. Jadwal Kegiatan dan kerjasama.....	72
3.2.4. Karakteristik Narapidana.....	75
3.2.5. Problematika Narapidana	77

3.3. Pelaksanaan Metode Penyuluhan Dalam Pembinaan Akhlak Narapidana	
3.3.1. Dasar Dan Tujuan Pemilihan Metode	80
3.3.2. Bentuk Metode Penyuluhan Agama Islam	81
3.3.3. Proses Aplikasi Metode Dalam Penyuluhan	84

BAB VI. ANALIS HASIL PENELITIAN

4.1. Pelaksanaan Metode Penyuluhan Agama Islam	89
4.2. Pembinaan Akhlak Narapidana.....	92
4.3. Relevansi Pemilihan Metode Penyuluhan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Pada Narapidana Di LP Wanita Semarang.....	98
4.4. Keberhasilan Faktor Pendukung Dan Penghambat pelaksanaan	
4.4.1. Analisis Keberhasilan	101
4.4.2. Pendukung dan penghambat	102

BAB V. PENUTUP

5.1. Kesimpulan	106
5.2. Saran-Saran	109
5.3. Penutup	111

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BIODATA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Agama memberikan ajaran pada manusia berupa kesadaran hidup yang sesungguhnya, di samping manusia untuk bisa lebih tahan terhadap duka nestapa dan kesediaan dalam hidup sehari-hari, dan tidak lekang oleh krisis-krisis emosional dan depresi, sebab semua penderitaan itu mengandung nilai dan arti tersendiri yang menjadi pembentukan kepribadian manusia (Kartono, 1989: 272). Agama juga menjadi pedoman dalam melakukan banyak kegiatan kemasyarakatan seperti dalam menjalankan politik, hukum, sosial, budaya dan ekonomi. Selain dalam kegiatan kemasyarakatan agama juga menjadi penghubung sesama manusia seperti misalnya dalam bergaul dan berkumpul dalam masyarakat.

Islam merupakan agama yang ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui Nabi Muhammad sebagai Rasul. Islam pada hakekatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi saja, tetapi mengenai berbagai segi kehidupan manusia. Sumber ajarannya berlandaskan al-Qur'an dan al-Hadits (Nasution, 1974: 24). Ajaran Islam meliputi semua aspek kehidupan dan mengatur hubungan seseorang hamba dengan Tuhan atau dengan sesama makhluk-Nya. Islam juga tidak membiarkan suatu perbuatan mulia selain mengajak kepadanya, dan tidak membiarkan suatu perbuatan rendah selain mengingatkan bahayanya.

Dakwah Islam melalui Nabi Muhammad SAW mengajarkan akhlak yang mulia dan ditetapkan sebagai asas terpenting dalam Islam untuk membina pribadi dan masyarakat. Dengan Akhlak seseorang dapat mencapai kesempurnaan agama, dunia dan akhiratnya. Agama Islam senantiasa mengajarkan agar setiap umat Islam selalu berusaha memperbaiki akhlak pribadi dan masyarakatnya. Kehidupan umat manusia sejak zaman Nabi Adam As. Sampai kepada Nabi Muhammad SAW dan bahkan sampai kini dan yang akan datang, kehidupan manusia akan baik apabila akhlaknya baik (Abdulah Salim, 1994: 7).

Allah SWT berfirman dalam Q.S:al-Ahzab 21 dan Q.S. al-Qalam:4:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*” (Depag RI, 2005: 420)

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: ”*Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung*” (Depag RI, 2005: 564)

Akhlak Rasulullah SAW adalah akhlak Al-Qur’an yang memancarkan sifat-sifat sabar didalam menghadapi tekanan dan penderitaan, dermawan dalam membantu orang yang lemah, berani dalam menghadapi tantangan musuh. Disisi lain, beliau juga merupakan orang

yang pemaaf dalam menghadapi kemarahan dan kebencian orang, ikhlas dalam menerima semua keadaan dan situasi serta kondisi yang terjadi atas dirinya, adil dalam menetapkan hukum dan sebagainya (Abdullah Salim, 1994: 6). Nabi Muhammad SAW. bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: إِذَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “*Sesungguhnya aku diutus adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*” (HR. Ahmad) (Muhamad bin Muhamad Abu Hamid Ghozali, Muhtasor Ihya ‘ulumudin, 1993: 123)

Pada dasarnya, Islam menekankan kepada seluruh umatnya untuk menyampaikan kebenaran-kebenaran ajaran Islam yang merupakan tanggung jawab seluruh umat Islam. Islam juga menganjurkan agar seluruh umatnya lebih menekankan pada segi pengamalan yang nyata, dapat mengendalikan sikap, tindakan dan cara hidup yang islami agar tujuan Islam sebagai agama pembawa rahmat bagi seluruh alam dapat terealisasi dengan baik.

Supaya Islam tetap menjadi tuntunan hidup manusia, maka diperlukan adanya suatu kegiatan yang disebut dakwah. Menyampaikan kebenaran-kebenaran ajaran Islam merupakan tanggung jawab semua umat Islam, agar tujuan ajaran Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam dapat senantiasa terealisasi dalam setiap segmen kehidupan (Amin, 1997: 2).

Kegiatan dakwah dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya dengan metode penyuluhan kepada orang yang membutuhkan, termasuk bagi narapidana, yaitu dengan cara memberi nasehat atau memberi semangat moril, supaya memperoleh kecerahan batinnya melalui

pendekatan-pendekatan yang tepat di antaranya dengan menggunakan pendekatan-pendekatan seperti pendekatan psikologi, sosiologi juga pendekatan agama (Arifin, 1994: 43). Dalam melaksanakan kegiatan dakwah sendiri meliputi beberapa unsur yaitu: dai, materi, metode, mad'u (objek).

Dakwah merupakan kegiatan yang wajib dilakukan oleh umat manusia baik secara lisan, perbuatan, maupun tulisan. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah SWT Q.S: al-Imron ayat 110 yang berbunyi:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثُرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: *Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik (Depag RI, 2005: 64).*

Selain kewajiban berdakwah, metode atau cara yang dilakukan dalam mengajak tersebut haruslah sesuai pula dengan materi dan tujuan dakwah. Hal ini sangat penting karena pemakaian metode atau cara yang benar merupakan sebagian dari keberhasilan dakwah itu sendiri. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Q.S. An-Nahl:125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:“ *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk*” (Depag RI, 2005: 281)

Sebagai realisasi pengalaman agama, pembangunan merupakan usaha yang sistematis dan berencana untuk memberikan kemudahan, kemakmuran dan kesejahteraan bagi manusia baik lahiriah maupun batiniah. Akan tetapi, gagasan-gagasan pembangunan itu sendiri harus disesuaikan dengan tuntutan waktu dan ruang lingkup manusia itu sendiri. Hal ini seperti yang disampaikan oleh (Daradjat, 1989) mengatakan bahwa:

“Manusia adalah subyek dan obyek pembangun yang sedang digalakkan di Indonesia, pembangunan manusia Indonesia seutuhnya yang meliputi seluruh warga negara, termasuk narapidana. Agama merupakan sumber abadi bagi pembinaan mental spiritual, sehingga sangat relevan jika digunakan sebagai pembinaan akhlak bagi narapidana. Karena narapidana pasti mengalami problem psikologis yang disebabkan oleh terdorong perasaan bersalah, merasa rendah diri, merasa dikucilkan dari masyarakat, merasa kesepiaan, merasa gelisah dan sebagainya, apalagi setelah menyongsong kembali ke masyarakat”.

Lembaga pemasyarakatan di Indonesia terdiri dari lembaga pemasyarakatan laki- laki dan perempuan. Masing-masing berdiri secara terpisah dengan tujuan hukum yang sama, yaitu mendidik narapidana yang selama ini dianggap tersesat, agar menjadi orang yang berguna bagi dirinya, keluarga, agama, bangsa, dan negara.

Peran bimbingan atau penyuluhan agama Islam di masyarakat merupakan suatu kegiatan strategis khususnya dalam menjalankan fungsi

untuk memperlancar pelaksanaan pembangunan dengan bahasa agama. Dalam lingkungan Lembaga pemasyarakatan, kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tingkah laku dan sebagainya, yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi narapidana baik secara individual maupun secara kelompok, maka akan timbul dalam diri narapidana suatu sikap pengertian, kesadaran, penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama (Arifin, 1990: 6).

Lembaga Pemasyarakatan atau yang biasa disebut dengan LP merupakan lembaga penyadaran, disini sangat dibutuhkan adanya pembinaan agama Islam yaitu dengan melalui penyuluhan agama Islam yang bertujuan untuk pembinaan moral dan akhlak. Pembinaan ini merupakan salah satu metode dakwah yang mempunyai peran penting dalam pembiasaan ajaran agama Islam pada narapidana yang pada dasarnya mereka sangat membutuhkan agar terbentuk kepribadian Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Lembaga Pemasyarakatan dalam memberikan hukuman terhadap narapidana bermacam-macam, ada hukuman yang pendek, jangka panjang, ada juga narapidana yang dihukum seumur hidup. Tingkat hukuman narapidana yang terdapat di Lembaga Pemasyarakatan tersebut terdiri dari macam-macam tingkat yang mereka lakukan seperti tindakan pidana pencopetan, pencurian, penodongan, perampokan dan pembunuhan.

Sedangkan kartono (2007: 148-157) menyebutkan bahwa bentuk-bentuk kejahatan yang dilakukan oleh narapidana beraneka macam,

seperti: pencurian, pemerasan dan pengancaman, penggelapan, penipuan, perampokan, dan sebagainya. Semua itu dilakukan dengan berbagai cara pula, baik itu yang sudah terencana ataupun yang belum direncanakan. Banyak faktor yang menyebabkan seseorang melakukan kejahatan, antaranya seperti faktor sosial, ekonomi, politik, agama, psikologi, dan lain- lain.

Tindak pidana yang mereka lakukan menyebabkan timbulnya watak yang bermacam-macam di kalangan narapidana sendiri, berbagai tingkah laku dalam lingkungan di Lembaga Pemasyarakatan terhadap sesuatu yang terjadi di lingkungan mereka. Sehingga menimbulkan gejala-gejala yang tidak menentramkan, menjadikan lemah fisik yang diakibatkan oleh perlakuan yang kasar, dan pribadi yang keras karena penuh dengan peraturan dan pengawasan yang ketat. Untuk mengatasi hal tersebut, melaksanakan pembinaan terhadap narapidana, pembina memberikan bimbingan pendidikan dan pelaksanaan peribadatan serta penyuluhan agama (Zarkasi, 1977: 45).

Maka dalam hal ini perlu adanya pengamanan dan pembinaan terhadap masyarakat. Hal ini untuk mengantisipasi agar masyarakat tidak terjerumus pada hal-hal yang sifatnya dapat merugikan dirinya. Salah satunya harus ada hukuman terhadap orang-orang yang melanggar. Pelaksanaan hukuman dilakukan dengan paksa dan diasingkan dari masyarakat ke Lembaga Pemasyarakatan (Prakoso, 1986: 136).

Kegiatan atau rutinitas bimbingan keagamaan yang dijalankan oleh narapidana dapat menjadikan narapidana terhindar dari permasalahan dan dapat mengatasi kesulitan-kesulitan atau persoalan yang dihadapi dalam kehidupannya. Dengan adanya bimbingan penyuluhan agama Islam tersebut diharapkan para narapidana dapat sadar diri, dan mau memperbaiki diri menuju masa depan yang lebih baik, serta dapat memberikan arti positif bagi hidup dan kehidupan para penghuni Lembaga Pemasyarakatan yang dalam hal ini adalah narapidana baik selama di dalam maupun ketika berbaur kembali dengan masyarakat. Semua itu diharapkan mereka dapat memiliki akhlak yang baik, mendapatkan ridla dari Allah SWT.

Selain itu, fungsi-fungsi agama Islam lebih diharapkan dapat berperan dalam memberikan arahan dan bimbingan serta mendorong jiwa manusia dalam menghadapi kehidupan melalui penyuluhan agama Islam. Harapannya supaya manusia dapat berubah dan bertingkah laku seperti manusia biasa yang mempunyai akhlak dan mempunyai bekal untuk kembali berbaur dengan masyarakat nantinya setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan.

Selanjutnya dalam melaksanakan pembinaan, petugas lembaga pemasyarakatan harus dapat menjaga keseimbangan dan memberikan perlakuan yang sama terhadap sesama narapidana. Lembaga pemasyarakatan dalam melaksanakan tugasnya juga harus memperhatikan sisi kemanusiaan dan hak asasi manusia, karena narapidana merupakan

bagian dari masyarakat yang seharusnya mendapat perhatian yang wajar terutama perhatian terhadap hak-hak narapidana baik selama menjalani masa pidana maupun yang telah selesai menjalani hukumannya.

Selama ini, pembinaan atau kegiatan penyuluhan agama di LP wanita kelas II A Semarang merupakan upaya dalam pembinaan akhlak terhadap narapidana dengan memberikan bekal kelak kembali pada masyarakat. Kegiatan tersebut diikuti oleh mereka yang beragama Islam yang bertujuan untuk menyadarkan mereka agar kembali kepada jalan yang lurus, narapidana disadarkan akan kesalahan atau dosa-dosa yang telah mereka lakukan, sehingga timbul penyesalan serta tekad untuk tidak mengulangi kembali perbuatan buruknya, serta disadarkan akan peran dan kedudukan yang sesungguhnya sesuai dengan hak serta kewajibannya. Pembinaan ini dilaksanakan rangka menanamkan sikap mandiri dan optimis agar mereka nanti bisa lebih tegar dan kuat dan mau menerima dengan ikhlas segala persoalan dan permasalahan dalam kehidupannya.

Adanya berbagai macam perilaku penyimpangan di dalam LP disebabkan karena penghuni yang sangat bervariasi. Hal tersebut bisa dilihat dari segi usia, panjangnya hukuman, lingkungan LP, perbedaan latar belakang, ataupun pelanggaran yang dilakukan membuat pengelolaan menjadi sangat kompleks dan memerlukan penyesuaian ataupun perubahan dalam pembinaan khususnya melalui kegiatan penyuluhan agama Islam dalam pembinaan akhlak narapidana.

Keberhasilan upaya pembinaan moral atau akhlak narapidana melalui bimbingan penyuluhan agama di Lembaga Pemasyarakatan didukung oleh beberapa aspek diantaranya adalah pentingnya sebuah metode yang benar. Penerapan sebuah metode yang benar termasuk sebagian keberhasilan dakwah dan akan menghasilkan tujuan yang diharapkan. Selain itu, metode penyuluhan agama Islam yang digunakan dalam pembinaan akhlak narapidana tidak hanya semata-mata merubah bentuk fisik saja, melainkan penerapan konsep permasyarakatan dan terbentuknya akhlak mulia.

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai pelaksanaan bimbingan penyuluhan Agama Islam dalam pembinaan Akhlak terhadap narapidana, dan akhirnya peneliti mengangkatnya sebagai tema skripsi dengan judul "*Metode Penyuluhan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Pada Narapidana*".

1.2. Perumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, maka ada beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Metode apa yang digunakan dalam penyuluhan agama Islam di LP wanita kelas II A Semarang?
2. Faktor apa sajakah yang mendukung dan menghambat metode penyuluhan agama Islam dalam pembinaan Akhlak pada Narapidana di LP wanita kelas II A Semarang?

3. Bagaimana relevansi pemilihan metode penyuluhan agama Islam di LP wanita klas II A Semarang terhadap pembinaan akhlak narapidana?

1.3. Tujuan Dan Manfaat Penulisan Skripsi

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendiskripsikan dan menganalisa metode apa yang digunakan dalam penyuluhan agama Islam di LP wanita kelas II A Semarang.
2. Untuk mengetahui faktor apa sajakah yang mendukung dan menghambat metode penyuluhan agama dalam pembinaan akhlak pada Narapidana di LP wanita klas II A Semarang.
3. Untuk mengetahui relevansi pemilihan metode Penyuluhan Agama Islam di LP Wanita klas II A Semarang terhadap pembinaan akhlak narapidana.

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan dalam bidang dakwah pada umumnya dan khususnya dalam bidang bimbingan penyuluhan agama.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan bagi para pengelola lembaga pemasyarakatan secara umum dan lembaga pemasyarakatan wanita klas II A Semarang

secara khusus dalam rangka meningkatkan kualitas metode Islam penyuluhan agama terhadap narapidana dalam pembinaan akhlak.

1.4. Tinjauan Pustaka

Penelitian dengan judul tentang "*Metode Penyuluhan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlaq Pada Narapidana Di Lp Wanita Klas II A Semarang*", belum pernah dilakukan, meski demikian terdapat studi atau kajian maupun penelitian yang ada relevansinya dengan peneliti yang akan dilakukan. Penelitian tersebut antara lain yakni:

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Asyiah (2008) yang berjudul "*Metode pelaksanaan Bimbingan Agama dan implikasinya terhadap perkembangan emosi anak di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kec. Weleri Kab. Kendal*". Fokus penelitiannya adalah ingin mengetahui dan menganalisa metode pelaksanaan bimbingan agama di panti asuhan Muhammadiyah Weleri Kendal dan untuk mengetahui dan menganalisis implikasi metode bimbingan agama terhadap perkembangan emosi anak di panti asuhan yatim PAY Muhammadiyah Weleri Kendal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan psikologis. Temuan penelitian tersebut diungkapkan bahwa panti asuhan Muhammadiyah Weleri Kendal merupakan tempat penampungan anak yatim piatu, anak yatim anak yang kurang mampu, anak terlantar yang sebagian besar adalah mereka yang tidak mempunyai salah satu dari orang tuanya (yatim) yang rata-rata berusia 12 tahun sampai 18 tahun. Adapun keberhasilan bimbingan penyuluhan agama tidak terlepas dari unsur-unsur

bimbingan agama itu sendiri, salah satu diantaranya adalah unsur materi, karena materi yang diberikan bersumber pada al-Qur'an dan hadits Nabi yang disesuaikan dengan keadaan atau kondisi anak. Materi tersebut meliputi aqidah/keimanan, syari'ah/ibadah, dan akhlak.

Adapun penelitian selanjutnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Mukhlisin (2003) "*Peran Bimbingan Islam Dalam Pembentukan Sikap Keberagaman Anak Di Panti Asuhan Yatim Piatu Putri "Siti Khadijah" Kecamatan Pedurungan Semarang (studi analisis bimbingan konseling Islam)*". Penelitian ini dalam menganalisis menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan sumber data yang ada yaitu wawancara, observasi, dokumentasi, dan perpustakaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih mendalam bimbingan Islam dalam pembentukan sikap keberagaman anak. Tinjauan bimbingan konseling, subyek dari penelitian ini adalah para pengasuh panti asuhan yatim piatu putri siti Khadijah" atau pembimbing, sedangkan obyeknya adalah anak asuh panti asuhan yang berjumlah dua puluh anak. Temuan dari penelitian ini adalah Peran bimbingan Islam di panti asuhan ini membawa dampak positif bagi perkembangan jiwa anak asuhan dalam pembentukan sikap keberagaman.

Adapun penelitian selanjutnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Zaenal Arifin (2002) "*Pengaruh Intensitas Mengikuti Bimbingan Penyuluhan Islam Terhadap Tingkah Laku Keagamaan Narapidana di LP Wanita Semarang dan LP Klas I Semarang*". Fokus penelitiannya adalah

pelaksanaan BPI yang dilakukan oleh pihak LP terhadap narapidana. Metode yang digunakan menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan analisa Regresi. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa intensitas mengikuti BPI mempunyai pengaruh yang positif terhadap tingkah laku keagamaan narapidana di LP Wanita Semarang maupun di LP klas I Semarang.

Perbedaannya dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian Nur Asyiah, lebih difokuskan pada metode pelaksanaan bimbingan agama dan implikasinya terhadap perkembangan emosi anak. Penelitian Mukhlisin lebih difokuskan pada peran bimbingan Islam dalam pembentukan sikap keberagaman anak. Selanjutnya Zainal arifin lebih difokuskan pada pengaruh Intensitas mengikuti bimbingan penyuluhan Islam terhadap tingkah laku keagamaan narapidana. Sedangkan pada penelitian ini lebih menfokuskan pada metode penyuluhan agama Islam dalam pembinaan akhlak pada narapidana.

Dari beberapa penelitian di atas, sejauh ini belum ada yang membahas mengenai metode penyuluhan agama Islam dalam pembinaan akhlak narapidana LP Wanita klas II A Semarang. Selain sebagai penunjang, penelitian ini juga menjadi pengetahuan baru dari penelitian-penelitian sebelumnya, karena dalam penelitian tersebut terdapat beberapa hal yang belum dikaji oleh peneliti lain, yaitu mengenai metode penyuluhan agama Islam dalam pembinaan akhlak narapidana. Oleh

karena itu penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berkaitan dengan hal tersebut.

1.5. Metodologi Penelitian

1.5.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan status fenomena secara sistematis dan rasional (logika) (Arikunto, 1992: 245). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan metode penyuluhan agama Islam dalam pembinaan ahlak pada narapidana di lembaga pemasyarakatan wanita kelas II A Semarang.

Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologis fungsionalisme Talcott Parson, yang menganggap bahwa setiap manusia harus dididik sedemikian rupa agar memahami nilai-nilai yang menjadi patokan bersama. Bila pendidikan tidak berhasil, maka keteraturan dalam suatu masyarakat akan terganggu (Maman, 2006:129).

1.5.2. Sumber Data

Data adalah hasil pencatatan penelitian, baik yang berupa fakta ataupun angka. Berdasarkan SK Menteri P dan K no 025/U/177 tanggal 1 Juli 1977 disebutkan bahwa data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun

informasi, sedangkan informasi adalah hasil pengolahan data yang dipakai untuk suatu keperluan (Arikunto, 1998: 96).

Dari pengertian di atas menunjukkan bahwa data adalah sesuatu yang penting yang digunakan oleh peneliti untuk menganalisis dalam setiap penelitian. Adapun sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini berasal dari dua sumber data yaitu primer dan skunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari (Azwar, 1998:91). Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah penghuni lembaga pemasyarakatan wanita semarang yang menjadi objek penelitian, pengelola lembaga pemasyarakatan wanita Semarang dan penyuluh agama Islam.

b. Sumber Data Skunder

Sumber Data skunder merupakan data yang dikumpulkan dari tangan kedua atau dari sumber-sumber lain yang tersedia sebelum penelitian dilakukan. sumber skunder ini meliputi komentar, interpretasi, atau pembahasan tentang materi original (Silalahi, 2010:21). Adapun sumber data skunder dalam penelitian ini adalah

buku, arsip, dokumen maupun informasi lain yang relevan dengan penelitian ini.

1.5.3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

a. Metode Wawancara

Adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moeleong, 1989: 148).

Wawancara yang dimaksud dalam penelitian ini adalah wawancara mengenai masalah yang berkaitan dengan pelaksanaan metode penyuluhan agama Islam di LP wanita kelas II A Semarang. Adapun wawancara diperoleh dengan cara melaksanakan tanya jawab langsung secara lisan pengelola lembaga pemasyarakatan, narapidana dan petugas penyuluhan.

b. Metode Observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan, pencatatan secara sistematis dan kendala-kendala yang dihadapi tentang yang diteliti (Hadi, 1990: 136). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode observasi atau pengamatan yang dilakukan dengan

partisipasi. Dengan adanya sebuah pengamatan sambil berpartisipasi dapat menghasilkan data yang lebih banyak, lebih mendalam dan lebih terinci (Nasution, 1992: 61). Metode ini digunakan untuk mengamati secara langsung dengan tujuan mengumpulkan data tentang situasi umum di Lembaga Pemasyarakatan, demikian juga pada pembinaan penyuluh agama dalam penggunaan metodenya.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara menghimpun data melalui peninggalan tertulis berupa arsip serta buku tentang pendapat dan sejenisnya, yang berhubungan dengan masalah penelitian (Nawawi, 1998: 133). Dalam penelitian ini penulis mengambil data dokumentasi terkait tentang metode penyuluhan agama Islam di LP Wanita II A Semarang dan dokumen-dokumen yang berasal dari penyuluh agama di kemenag kota Semarang.

1.5.4. Analisis Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisa data. Penulis menggunakan analisis kualitatif deskriptif dengan tujuann untuk menggambarkan keadaan/status/fenomena secara sistematis dan rasional (Arikunto, 1992: 245). Sedangkan menurut Lexy J. Moleong (2002 : 103) proses analisa dapat dilakukan pada saat yang bersamaan dengan pelaksanaan pengumpulan data meskipun pada umumnya dilakukan setelah data

terkumpul. Guna memperoleh gambaran yang jelas dalam memberikan, menyajikan, dan menyimpulkan data, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif, yakni suatu analisa penelitian yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan suatu situasi tertentu yang bersifat faktual secara sistematis dan akurat (Danim, 2002 : 41).

Pengertian lain dari analisis deskriptif kualitatif atau kualitatif deskriptif adalah proses analisa data dengan maksud menggambarkan analisis secara keseluruhan dari data yang disajikan tanpa menggunakan rumusan-rumusan statistik atau pengukuran (Margono, 2004 : 39).

Teknik bantuan dalam proses analisa ini meliputi dua hal yakni teknik kategorisasi dan teknik berfikir induktif. Teknik kategorisasi adalah teknik pengelompokan data sesuai dengan kategori-kategori (kelompok) yang telah ditentukan oleh penulis. Sedangkan teknik berfikir induktif adalah suatu jenis teknik berfikir yang bertolak dari fakta empiris yang didapat dari lapangan (berupa data penelitian) yang kemudian dianalisis, ditafsirkan dan berakhir dengan penyimpulan terhadap permasalahan berdasar pada data lapangan tersebut. Dengan kata lain metode analisis dengan pola berfikir induktif merupakan metode analisis yang menguraikan dan menganalisis data-data yang diperoleh dari lapangan dan bukan dimulai dari deduksi teori (Azwar, 1998 : 40).

Analisis dalam penelitian ini dimulai sejak dilakukan pengumpulan data sampai dengan selesinya pengumpulan data yang dibutuhkan guna mencari jawaban bagaimana metode penyuluhan agama Islam yang dilaksanakan di LP Wanita klas II A Semarang dalam upaya pembinaan Akhlak terhadap narapidana.

1.6. Sistematika penulisan

Untuk memudahkan dalam memahami dan mempelajari serta mengetahui pokok bahasan penulisan penelitian ini, maka akan dideskripsikan dalam sistematika yang terdiri dari lima bab, masing-masing bab memuat sub-sub bab yang meliputi:

BAB I : Bab ini merupakan bab pendahuluan yang akan membahas tentang garis besar penelitian ini, meliputi latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian yang di dalamnya memuat ;jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, analisis data, dan terahir sistematika penulisan skripsi.

BAB II : Berisi tentang penjelasan kerangka teori yang di dalamnya metode penyuluhan agama dalam pembinaan akhlak narapidana. Dalam bab kedua ini dibagi menjadi empat sub bab, sub bab *pertama* tinjauan tentang metode. Sub bab *kedua*

tinjauan tentang penyuluhan agama Islam. Sub bab *ketiga* menjelaskan pembinaan akhlak. Sub bab *keempat* narapidana.

BAB III : Dalam bab ketiga ini penulis akan memaparkan, *pertama*, gambaran umum tentang LP wanita klas II A Semarang. *Kedua*, data tentang gambaran umum penghuni LP wanita klas II A Semarang. *Ketiga* pelaksanaan metode penyuluhan agama Islam dalam pembinaan akhlak narapidana di LP Wanita klas II A Semarang.

BAB IV : Dalam bab ini, akan dipaparkan analisis hasil dan pembahasan yang terbagi menjadi beberapa sub bab. Sub bab *pertama* analisis tentang pelaksanaan metode penyuluhan agama Islam. sub bab *kedua* analisis pembinaan akhlak narapidana di LP wanita klas II A Semarang. Sub bab *ketiga* analisis relevansi metode penyuluhan agama islam dengan pembinaan akhlak narapidana. Sub bab *keempat* analisis keberhasilan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan metode penyuluhan dalam pembinaan akhlak narapidana.

BAB V : Dalam bab ini merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan, saran, disertai daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

LANDASAN TEORI

METODE DALAM PENYULUHAN AGAMA ISLAM DAN

PEMBINAAN AKHLAK BAGI NARAPIDANA

2.1. Pengertian Metode

Berbicara mengenai pengertian metode, terdapat beberapa definisi dari para ahli. Peneliti melakukan perbandingan dalam mengetahui arti kata yang sesungguhnya akan tetapi tidak menutup kemungkinan akan adanya perbedaan sebuah interpretasi dalam menganalisisnya. Beberapa devinisi metode antara lain sebagai berikut:

Metode adalah cara yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai tujuan sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan (Anton, 1993:740). Secara etimologi, metode berassal dari dua kata yaitu “meta”(melalui) dan ”hodos” (jalan, cara) (Arifin, 1991:61). Dalam bahasa Jerman, metode berasal dari kata *methodica* yang artinya ajaran tentang metode. Sedangkan dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* yang artinya jalan yang dalam bahasa Arab disebut *thariq* (Suparta, 2003:6).

Selanjutnya pengertian metode menurut Drs. H Hasanuddin dalam bukunya *Hukum Dakwah*, bahwa metode berasal bahasa Yunani dari kata

methodos artinya jalan atau cara, yang dalam bahasa arab disebut *thariq*. Metode berarti cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud (Munir, 2006: 6). Dengan demikian dapat diartikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.

2.1.1. Bentuk-bentuk metode

Metode penyuluhan dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu penggolongan metode penyuluhan berdasarkan pendekatan sasaran yang ingin dicapai, penggolongan berdasarkan teknik komunikasi, dan penggolongan berdasarkan indera penerima (Setiana, 2005: 49).

1. Metode penyuluhan berdasarkan pendekatan sasaran.

Berdasarkan pendekatan sasaran yang ingin dicapai, ada tiga metode yang dapat digunakan, yaitu:

- a) Metode berdasarkan pendekatan perorangan (*personal approach*), yaitu penyuluh berhubungan secara langsung dengan sasarnya secara perorangan. Metode ini sangat efektif digunakan dalam penyuluhan karena sasaran dapat secara langsung memecahkan masalahnya dengan bimbingan khusus dari penyuluh. Namun dilihat dari segi jumlah sasaran yang ingin dicapai, metode ini kurang efektif karena terbatasnya jangkauan penyuluh untuk mengunjungi dan membimbing sasaran secara individu. Termasuk dalam metode pendekatan perorangan antara lain: kunjungan rumah, kunjungan ke lokasi, surat

menyurat, hubungan telepon, kontak informal, magang, dan lain sebagainya.

- b) Metode berdasarkan pendekatan kelompok (*group approach*), dimana penyuluh berhubungan langsung dengan sasaran penyuluhan secara kelompok. Dalam menggunakan pendekatan kelompok, memungkinkan adanya umpan balik, dan interaksi kelompok yang memberi kesempatan bertukar pengalaman maupun pengaruh terhadap perilaku dan norma para anggotanya, sehingga akan terjadi proses transfer informasi, tukar pendapat, tukar pengalaman antar sasaran penyuluhan dalam kelompok yang bersangkutan. Termasuk metode pendekatan kelompok di antaranya adalah diskusi, demonstrasi cara, demonstrasi hasil, karyawisata, kursus, temu karya, mimbar sarasehan, perlombaan, dan sebagainya.
- c) Metode berdasarkan pendekatan massal (*mass approach*). Pendekatan ini dapat menjangkau sasaran dengan jumlah yang cukup banyak. Dipandang dari penyampaian informasi, metode ini cukup baik, namun terbatas hanya dapat menimbulkan kesadaran atau keingintahuan semata. Beberapa peneliti menunjukkan bahwa metode pendekatan massa dapat mewujudkan proses perubahan, tetapi jarang dapat mewujudkan perubahan dalam perilaku karena adanya distorsi pesan. Termasuk dalam metode ini yaitu rapat umum, siaran radio, kampanye, pemutaran film, surat kabar, penyebaran *leaflet*, poster, dan lain sebagainya.

2. Metode penyuluhan berdasarkan tehnik komunikasi.

Metode penyuluhan juga dapat digolongkan berdasarkan teknik komunikasinya, yaitu : a) Metode penyuluhan langsung yaitu penyuluhan yang dilaksanakan secara bertatap muka antara penyuluh dan sasaran, sehingga akan terjadi proses interaksi. b) Metode penyuluhan tidak langsung yaitu proses penyampaian program penyuluhan, dimana seorang penyuluh tidak langsung terjun ke tempat penyuluhan, melainkan menggunakan media untuk menyampaikan program penyuluhan pada sasarannya.

3. Berdasarkan indera penerima.

Metode penyuluhan berdasarkan indera penerima dapat dibagi menjadi tiga, yaitu: a) metode yang disampaikan dengan melalui indera penglihatan, misalnya pemutaran film, pemutaran slide, penyajian poster atau gambar-gambar yang menarik. b) metode disampaikan melalui indra pendengaran, misalnya pemutaran kaset, rekaman, radio, ceramah. c) metode yang disampaikan dengan memanfaatkan semua indera yang ada atau berbagai kombinasi, misalnya demonstrasi hasil dapat didengar, dilihat, bahkan diraba atau disentuh, siaran melalui televisi (Setiana, 2005: 49).

Untuk membatasi bentuk-bentuk metode yang dipakai dalam penelitian ini, maka penggunaan metode berdasarkan metode penyuluhan agama yang digunakan oleh lembaga pemasyarakatan kelas II a Semarang yaitu:

1. Metode *personal approach*

Metode *personal approach* adalah suatu metode yang dilaksanakan dengan cara langsung dengan melakukan pendekatan pada sasaran. Dalam metode ini, penyuluh melakukan dialog langsung kepada individu dan memberikan penjelasan-penjelasan, pemecahan masalah dan pembinaan moral dengan penghayatan agama.

2. Metode kelompok

Dalam metode ini terdapat manfaat yang dapat diambil, disamping tranfer informasi juga terjadi tukar pendapat dan pengalaman antar sasaran penyuluhan . Selain itu, adanya umpan balik dan interaksi dapat berpengaruh terhadap perilaku dan norma para anggotanya.

3. Metode ceramah

Metode ceramah adalah salah satu bentuk pidato yang ringkas dan padat, disampaikan dengan irama suara datar dan tenang.

4. Metode diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara penyampaian materi penyuluhan dengan jalan bertukar pikiran baik antara penyuluh dengan sasaran atau antara sasaran dengan yang lainya (Penamas, 2012: 61).

Metode diskusi berfungsi untuk memotivasi narapidana untuk berpikir atau mengeluarkan pendapatnya sendiri mengenai persoalan-persoalan yang kadang-kadang tidak dapat dipecahkan oleh suatu

jawaban atau suatu cara saja, tetapi memerlukan wawasan pengetahuan yang mampu mencari jawaban atau jalan terbaik.

2.2. Pengertian Penyuluh Agama Islam

Menurut kamus besar bahasa Indonesia penyuluhan berasal dari kata suluh yang berarti barang yang dipakai untuk menerangi dan mendapatkan imbuhan pe- dan an yang menunjukkan proses atau kegiatan memberi penerangan, menunjukkan jalan (KBBI; 1531).

Adapun istilah penyuluhan dalam term bimbingan dan penyuluhan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *counselling*. Secara etimologis, penyuluhan berasal dari kata suluh yang searti dengan kata obor, yang berarti pemberian penerangan (Mubarok, 2000: 2).

Berdasarkan definisi di atas, penulis menyimpulkan bahwa penyuluhan dimaksudkan untuk memberi penerangan ataupun penjelasan supaya tidak lagi berada dalam kegelapan mengenai suatu masalah. Selain itu, penyuluhan merupakan suatu keterlibatan seseorang untuk melakukan komunikasi informasi secara sadar dengan tujuan membantu seseorang supaya kembali pada ajaran-ajaran agama.

Selanjutnya pengertian agama menurut Mubarok (2000; 4) dapat dilihat dari dua sudut, yaitu doktriner dan sosiologis psikologis. Pertama, Secara doktriner agama diartikan suatu ajaran yang datang dari tuhan (syar'un ilaahiyun) yang berfungsi sebagai pembimbing kehidupan

manusia agar mereka hidup bahagia di dunia dan Akhirat. Sebagai ajaran, agama adalah baik dan benar dan juga sempurna. Akan tetapi kebenaran, kebaikan dan kesempurnaan suatu agama belum tentu bersemayam di dalam jiwa pemeluknya yang tidak secara otomatis membuat pemeluknya menjadi indah dan mulia. Secara doktriner, agama adalah konsep, bukan realita.

Pengertian agama secara sosiologis psikologis adalah perilaku manusia yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan, yang merupakan getaran batin yang dapat mengatur dan mengendalikan perilaku manusia, baik dalam hubungannya dengan tuhan maupun dengan sesama manusia, diri sendiri dan terhadap realitas lainnya. Dalam perspektif ini, agama merupakan pola hidup yang telah membudaya dalam batin manusia sehingga ajaran agama kemudian menjadi rujukan dari sikap dan orientasi hidup sehari-harinya sehingga agama sudah masuk dalam struktur kepribadian pemeluknya. Dalam pengertian ini, agama difahami dalam term bimbingan dan konseling agama (Mubarok, 2000: 4). Adapun pengertian lain tentang pengertian agama adalah suatu sistem kepercayaan yang di dalamnya meliputi aspek hukum, moral, budaya, dan sebagainya (Dadang, 2006 :155).

Selanjutnya pengertian agama Islam adalah salah satu agama besar di dunia yang dianut oleh semua umat yang mengakui Allah adalah Tuhan YME dan Muhammad sebagai Rasul. Kemudian dalam istilah Arab “Islam” berasal dari kata Arab “aslama” yang kata dasarnya”salima” dengan makna sejahtera/tidak tercela. Selanjutnya dalam bahasa Indonesia menjadi kata

“selamat’ atau kata “salam” yang maksudnya kedamaian /kepatuhan /penyerahan diri kepada tuhan (Sidi ghazalba 1962: 23).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Penyuluhan Agama Islam yaitu serangkaian kegiatan dakwah Islam dalam rangka membantu sesama untuk kembali pada ketentuan Allah SWT dan sunnah Rosul supaya mendapat pengetahuan, selamat dan menjadi insan yang bertaqwa.

Adapun penyuluh agama di lingkungan kementerian agama dalam melaksanakan tugas bimbingan diklasifikasikan menjadi dua, yaitu penyuluh agama non PNS dan penyuluh agama PNS:

1. Penyuluh agama yang berasal dari masyarakat (non PNS) kemudian dikenal istilah penyuluh agama honor, yaitu pakar agama, guru ngaji mubaligh yang melakukan kegiatan dakwah, yang diberikan tanda terimakasih dalam bentuk honorium yang diberikan setiap bulan. Di lingkungan wilayah kota Semarang, penyuluh agama honorer tercatat berjumlah 200 orang menyebar di 16 kecamatan.
2. Penyuluh agama yang berasal dari PNS, di lingkungan Departemen Agama. Dalam rangka menjamin pembinaan karir dan kepangkatan jabatan dan meningkatkan profesionalisme penyuluh agama yang berasal dari PNS berdasarkan keputusan Presiden No. 87 Tahun 1991,

Keputusan Menko Wasbangpan No. 54/MK/WASPAN/1999 dan keputusan bersama Menteri Agama dan Kepala BKN No. 574 dan 178 Penyuluh Agama ditetapkan sebagai Jabatan Fungsional yang dikaitkan dengan angka kredit dan berlaku ini 1 Oktober 1999. Jumlah penyuluh agama PNS di wilayah Semarang berjumlah 16 orang yang tersebar di 16 kecamatan (Penamas 2012: 8).

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa penyuluhan agama Islam yaitu serangkaian kegiatan dakwah Islam dalam rangka membantu sesama untuk kembali pada ketentuan Allah SWT dan sunnah Rosul supaya mendapat pengetahuan, dan menjadi insan yang bertaqwa.

Untuk meningkatkan pelayanan penyuluhan agama kepada masyarakat, kategori penyuluh agama dibagi menjadi tiga klasifikasi:

Pertama, Penyuluh Agama Muda. Adalah penyuluh agama yang bertugas pada masyarakat di lingkungan pedesaan yang meliputi masyarakat transmigrasi, masyarakat terasing, kelompok remaja/ pemuda serta kelompok lainnya di wilayah Kabupaten.

Kedua, Penyuluh Agama Madya. Ialah penyuluh agama yang bertugas pada masyarakat di lingkungan perkotaan yang

meliputi kelompok remaja/ pemuda, kelompok masyarakat industri, kelompok profesi, daerah rawan, lembaga pemasyarakatan, rehabilitasi sosial dan instansi pemerintah/ swasta serta kelompok masyarakat lainya di lingkungan kota Kabupaten/ Kotamadya dan Ibukota Provinsi.

Ketiga Penyuluh Agama Utama. Adalah penyuluh agama yang bertugas di lingkungan para pejabat instansi pemerintah/ swasta kelompok ahli dalam berbagai bidang (Penamas, 2012: 13)

2.2.1. Fungsi Penyuluh Agama Islam

Penyuluh agama Islam sebagai pelaksana kegiatan penyiaran agama mempunyai peranan yang sangat strategis. Karena berbicara masalah dakwah atau kepenyuluhan agama berarti berbicara masalah ummat dengan semua problematika. Sebab banyak kasus dan dari banyak fakta dakwah, tanda-tanda kemaslahatan ummat (jamaah) belum mampu diwujudkan oleh pelaksana dakwah (Penyuluh). Oleh karena itu, penyuluh mharus memahami betul fungsi dari penyuluh itu sendiri.

Menurut Jamil (2012), penyuluh agama Islam mempunyai tiga fungsi yaitu: *pertama* Fungsi Informatif dan Edukatif: Penyuluh agama Islam memposisikan sebagai da'i dalam arti luas yang berkewajiban menda'wahkan Islam. *Kedua* Fungsi Konsultatif: Penyuluh agama Islam menyediakan dirinya untuk turut memikirkan dan memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat. *Ketiga* Fungsi

Advokatif: Penyuluh agama Islam memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk melakukan kegiatan pembelaan terhadap umat / masyarakat dari berbagai ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan.

Penyuluh agama sebagai pemuka agama selalu membimbing, mengayomi dan menggerakkan masyarakat untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan yang terlarang. Selain itu, penyuluh agama juga berperan mengajak kepada sesuatu yang menjadi keperluan masyarakatnya dalam membina wilayahnya untuk keperluan sarana kemasyarakatan maupun peribadatan (Penamas, 2012:11). Sebagai pemimpin masyarakat, penyuluh agama bertindak sebagai imam dalam masalah agama dan kemasyarakatan, begitu pula dalam masalah kenegaraan dengan usaha menyukseskan program pemerintah.

2.2.2. Sejarah Penyuluh Agama Islam

Pada mulanya penyiaran agama Islam di Indonesia dilaksanakan oleh para pemuka agama yaitu para Ulama, Mubaligh, Kyai yang menyampaikan langsung kepada masyarakat. Kegiatan ini dilakukan melalui pengajian, tabligh, dakwah di rumah-rumah, masjid maupun tempat-tempat lainnya. Selain itu juga dilakukan dalam bentuk pesantren, sekolah atau madrasah, yang memberikan berbagai macam ilmu pengetahuan keagamaan.

Pada masa kemerdekaan usaha untuk menyampaikan pengetahuan keagamaan dan bimbingan kemasyarakatan masih terus

dilaksanakan, sehingga pemerintah mengangkat para pemuka agama sebagai penyuluh agama yang diberi uang lelah berupa honorarium. Sehingga tugas penyuluhan agama waktu itu hanya memberikan bimbingan, memberikan pengarahan dan penerangan dalam bidang keagamaan dan melaksanakan bimbingan kemasyarakatan dalam usaha memajukan kesejahteraan masyarakat (Penamas, 2012: 5).

Penyuluhan mulai berkembang tidak hanya pada lingkungan masyarakat pada umumnya, namun meliputi pula kelompok-kelompok dalam masyarakat seperti: karyawan, lembaga pemasyarakatan, dan lainnya. Sehingga pelaksana bimbingan tidak hanya para pemuka agama, namun melibatkan pula para petugas dan karyawan dari Departemen agama khususnya para petugas penerangan agama.

Kegiatan penyuluhan ini makin tumbuh subur dalam masyarakat sehingga timbul badan-badan atau organisasi pembinaan rohani baik secara struktural resmi maupun tidak resmi yang kemudian dikenal dengan istilah Binroh, Babinrohis, Bintai, Rawatan rohani dan lain-lain (Penamas, 2012: 7).

Kegiatan pembinaan rohani ini kemudian ditingkatkan melalui pembinaan karyawan dan keluarganya yang diselenggarakan baik di kantor-kantor maupun komplek-komplek perumahan, di rumah-rumah pejabat, pendopo dan lain-lain. Sehingga penyuluhan agama tidak semata-mata bertujuan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan

masyarakat terhadap Tuhanya, melainkan pengamalan ajaran agamanya dalam berbakti kepada nusa dan bangsa dalam partisipasinya dalam menyukseskan program pembangunan, dengan menyebarkannya melalui bahasa agama (Penamas, 2012: 8).

2.2.3. Proses Penyuluh Agama Islam

Dalam pelaksanaan proses penyuluhan, ada beberapa tahapan perencanaan yang harus dilakukan penyuluh supaya pelaksanaan kegiatan dapat mencapai tujuan dan terwujudnya keberhasilan. Menurut Karta sapoetra (1994: 82) ada empat tahapan proses penyuluhan antara lain:

a. Survey penentuan progam penyuluhan

Penyuluhan tidak mungkin dilakukan begitu saja tanpa adanya pengenalan wilayah atau objek penyuluhan. Karena tanpa adanya pengenalan terlebih dahulu, akan terjadi salah langkah dan tidak sampainya progam kerja penyuluhan terhadap sasaran. Adapun survey pengenalan meliputi aspek: lokasi, keadaan sasaran, ekonomi, sosial, masalah sasaran dan situasi wilayah. Hasil survey tersebut selanjutnya disusun untuk menjadi progam penyuluhan yang sesuai dengan keadaan sasaran.

b. Penyusunan program kerja

Penyusunan program penyuluhan adalah hasil pemikiran tentang sesuatu yang akan dilakukan dalam kegiatan dengan harapan tujuan penyuluhan akan tercapai. Program kerja penyuluhan yang baik dibuat dengan memperhitungkan serta mempertimbangkan gambaran-gambaran yang tersusun dari kondisi dan situasi, problematika yang ada, serta hambatan yang akan dihadapi pada pelaksanaannya nanti.

Selain itu, dalam penyusunan program penyuluhan tentunya program tersebut harus terjadwal dengan teratur atau mempunyai jadwal waktu tertentu bagi pelaksanaan kegiatannya. Dengan adanya waktu (time schedul), maka penyuluh mempunyai pegangan tertentu dalam melaksanakan jenis-jenis kegiatan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, program yang akan dilaksanakan, metode yang akan digunakan, media yang akan dipakai dalam menyampaikan program dan materi penyuluhan sehingga pelaksanaan tersusun secara sistematis.

c. Pelaksanaan program kerja

Pelaksanaan program kerja merupakan pelaksanaan penyuluhan yang jenis dan waktu kegiatan tidak boleh

menyimpang dari yang telah ditentukan yaitu sesuai dengan apa yang sudah direncanakan. Maka dari itu, penyuluh harus tepat waktu dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.

d. Evaluasi

Evaluasi merupakan penilaian atau menaksir hasil kerja penyuluhan, apakah menimbulkan kesan, kesadaran, minat untuk mengikuti dan melaksanakan pesan-pesan yang terangkum dan dijelaskan dalam materi penyuluhan. Dengan adanya evaluasi ini, diharapkan pelaksanaan penyuluhan menimbulkan perubahan-perubahan yang positif baik ucapan, sikap maupun perbuatan.

Adapun maksud tujuan dari mengevaluasi hasil kerja penyuluhan yaitu:

- a). Mengetahui hal-hal yang telah dilaksanakan dalam jenis kegiatan penyuluhan sesuai dengan programnya,
- b). Mengetahui apa yang menjadi kelemahan-kelemahan dalam pelaksanaan tiap jenis kegiatan, metode, sikap, dan perbuatan-perbuatan mana yang harus diperbaiki,
- c). Menemukan masalah-masalah baru yang mungkin timbul selama pelaksanaan jenis kegiatan penyuluhan,

- d). Mencari dan menemukan data dan informasi bagi pembuatan laporan yang harus dibuat oleh penyuluh.

2.2.4. Materi Penyuluh Agama Islam

Materi penyuluhan adalah segala sesuatu yang disampaikan dalam kegiatan penyuluhan, baik menyangkut ilmu maupun yang lainnya. Adapun materi yang baik dalam penyuluhan adalah yang sesuai dengan keutuhan sasaran. Karta saputra (1994) mengemukakan materi penyuluhan supaya dapat diterima, dimanfaatkan dan diaplikasikan oleh sasaran penyuluhan dengan baik, antara lain harus:

- a) Sesuai tingkat kemampuan sasaran penyuluhan,
- b) Tidak bertentangan atau sesuai/selaras dengan adat atau kepercayaan yang berkembang di daerah setempat,
- c) Mampu mendatangkan keuntungan,
- d) Bersifat praktis, mudah dipahami dan diaplikasikan sesuai tingkat pengetahuan,
- e) Mengesankan dan dapat dimanfaatkan dengan hasil nyata dan segera dapat dinikmati (Setiana, 2005: 54).

Materi yang diberikan untuk narapidana secara garis besar tidak jauh berbeda dengan materi-materi pembinaan untuk kalangan lainnya. Akan tetapi situasi dan kondisi mereka menuntut adanya materi yang

lebih relevan dengan keadaan tersebut. Hal ini disebabkan kondisi psikologis mereka yang diliputi oleh berbagai tekanan dan penderitaan, materi pembinaan harus dipilih dan disusun sedemikian rupa, sehingga materi yang diberikan mampu menjadikan narapidana lebih memahami ajaran Islam yang kaffah dan membantu kondisi kejiwaan narapidana dengan lebih banyak tawakkal kepada Allah SWT.

Adapun materi penyuluhan secara umum dapat diklasifikasikan dalam tiga hal pokok yaitu: materi keimanan (aqidah), materi keislaman (syariah), dan materi budi pekerti (akhlakul karimah). Menurut peneliti, pada dasarnya materi penyuluhan agama Islam tergantung pada tujuan yang hendak dicapai baik untuk kalangan umum maupun khusus seperti narapidana di lembaga pemsyarakatan.

2.2.5. Teori-teori Penyuluhan

Berbicara mengenai teori-teori tentang penyuluhan, ada beberapa ahli yang mendefinisikan di antaranya:

Menurut Drs. Bimo Walgito (1989: 5) adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara dan cara-cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.

Selanjutnya menurut H. M Arifin M. Ed penyuluhan adalah hubungan timbal balik antara dua individu, di mana yang seorang

(penyuluh) berusaha membantu yang lain (yaitu klien) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dengan hubungannya dalam masalah yang dihadapi pada saat itu dan mungkin pada waktu yang akan datang (Walgito, 1989: 5).

Prof. Dr. Hasan Langgulung (1986: 452) mengartikan penyuluhan adalah proses yang bertujuan menolong seseorang yang mengidap kegoncangan psikologis atau kegoncangan akal agar dia dapat menghindari diri dari padanya, oleh sebab itu dikatakan orang bahwa konselor berusaha menyelesaikan masalah orang – orang normal.

Pendapat lain ada yang mengartikan penyuluhan dalam arti umum yaitu ilmu sosial yang mempelajari sistem dan proses perubahan pada individu serta masyarakat (Setiana, 2005: 2). Berdasarkan beberapa definisi tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa penyuluhan dimaksudkan untuk memberi penerangan ataupun penjelasan supaya tidak lagi berada dalam kegelapan mengenai suatu masalah. Selain itu, penyuluhan merupakan suatu keterlibatan seseorang untuk melakukan komunikasi informasi secara sadar dengan tujuan membantu seseorang supaya kembali pada ajaran-ajaran agama.

2.3. Pembinaan Akhlak

2.3.1. Pengertian Pembinaan

Pembinaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai proses perbuatan, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik (KBBI, 1994:134).

Pembinaan menurut Hendyat Soetopo dan Wasty Sumanto menyatakan bahwa pembinaan menunjukkan pada suatu kegiatan memperhatikan dan mempergunakan apa yang telah ada (Hendyat, 1986: 43). Oleh karena itu dalam pembinaan, seseorang dilatih dan dibina untuk mengenal kemampuannya agar dapat mengembangkan dan memanfaatkan secara penuh. Jadi pembinaan disini mengarahkan pada sikap, pandangan dan tata cara kehidupan seseorang yang melenceng dari tata cara yang tidak benar untuk kembali menjalani kehidupan yang wajar.

Definisi lain mengenai Pembinaan adalah upaya untuk menyadarkan narapidana atau anak pidana agar menyesali pebuatannya, dan mengembalikannya menjadi warga masyarakat yang baik, taat kepada hukum, menjunjung nilai-nilai moral, social dan keagamaan, sehingga tercapai kehidupan masyarakat yang aman, tertib, dan damai (Dwidja Priyatno, 2009: 103).

Pembinaan di lembaga pemasyarakatan merupakan usaha untuk mengajak warga binaan supaya mampu berintegrasi secara wajar di dalam kehidupan kelompok selama dalam lembaga pemasyarakatan dan kehidupan yang lebih luas (masyarakat) setelah menjalani pidananya.

Pada dasarnya, pembinaan terhadap narapidana memiliki prinsip-prinsip yang telah di rumuskan oleh Menteri Kehakiman RI dalam pembukaan rapat kerja terbatas Direktorat Jendral Bina Tuna Warga tahun 1976 menandakan kembali untuk pembinaan sistem pemasyarakatan yang sudah dirumuskan dalam konferensi lembaga tahun 1964 yang terdiri dari sepuluh rumusan prinsip untuk bimbingan dan pembinaan narapidana (Dwidja Priyatno, 2009: 98). Prinsip pembinaan tersebut yaitu:

- a. *Pertama*, orang tersesat harus diayomi dengan memberikan bekal hidup sebagai warga yang baik dan berguna dalam masyarakat.
- b. *Kedua*, penjatuhan pidana adalah bukan tindakan balas dendam dari negara.
- c. *Ketiga*, rasa tobat tidaklah dapat dicapai dengan menyiksa melainkan dengan bimbingan.

- d. *Keempat*, negara tidak membuat seseorang narapidana lebih buruk atau lebih jahat dari pada sebelum ia masuk lembaga.
- e. *Kelima*, selama kehilangan kemerdekaan bergerak, narapidana harus dikenalkan dengan masyarakat dan tidak boleh diasingkan dari masyarakat.
- f. *Keenam*, pekerjaan yang diberikan kepada narapidana tidak boleh bersifat mengisi waktu atau hanya diperuntukan bagi kepentingan lembaga atau negara saja, pekerjaan yang diberikan harus ditunjukan untuk pembangunan negara.
- g. *Ketujuh*, bimbingan dan didikan harus berdasarkan azas pancasila.
- h. *Kedelapan*, tiap orang adalah manusia dan harus diperlakukan sebagai manusia meskipun ia telah tersesat tidak boleh ditunjukan kepada narapidana bahwa itu penjahat.
- i. *Kesembilan*, narapidana itu hanya dijatuhi pidana hilang kemerdekaan.
- j. *Kesepuluh*, sarana fisik bangunan lembaga dewasa ini merupakan salah satu hambatan pelaksanaan sistem pemasyarakatan.

2.3.2. Bentuk-Bentuk Pembinaan

Pembinaan merupakan kegiatan untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, intelektual, sikap dan perilaku, profesional, kesehatan jasmani dan rohani bagi narapidana dan anak didik pemasyarakatan. Berdasarkan SK Menkumham No:M.02-PK. 04. 10-1990 tanggal 10 Maret 1990, pembinaan terhadap narapidana terbagi menjadi dua yaitu pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian. Pemberian kedua bentuk pembinaan bertujuan untuk memberi bekal hidup baik bekal berbentuk material maupun spiritual (Harsono, 1995: 43).

Pembinaan kepribadian terdiri dari pembinaan kesadaran beragama, pembinaan kesadaran berbangsa dan bernegara, pembinaan kemampuan intelektual, pembinaan kesadaran hukum, serta pembinaan mengintegrasikan diri dengan masyarakat. Sedangkan pembinaan kemandirian diberikan melalui program ketrampilan untuk mendukung usaha-usaha mandiri, ketrampilan untuk mendukung usaha-usaha industri kecil, dan ketrampilan yang dikembangkan sesuai dengan bakatnya masing-masing. Kegiatan tersebut terdiri dari kegiatan pembuatan sovenir, sablon, penanaman sayur-sayuran, potong rambut, salon, dan lain sebagainya.

Pembinaan ketrampilan dilaksanakan dengan tujuan agar para narapidana memiliki ketrampilan, sehingga ketika para narapidana

tersebut keluar dari Lembaga Pemasyarakatan para mantan narapidana tersebut dapat memanfaatkan ketrampilannya untuk membuka peluang pekerjaan, karena ketika para mantan narapidana tersebut kembali ke lingkungan masyarakat tempat tinggalnya belum tentu para mantan narapidana tersebut dapat dengan mudah mendapatkan pekerjaan.

2.3.3. Pengertian Akhlak

Secara bahasa Akhlak berasal dari bahasa Arab *khuluqun* yang artinya kelakuan, tabi'at, watak, kebiasaan, perangai. Akhlak berarti: budi pekerti, tingkah laku, perangai (Kamus Munjid :194). Sedangkan dalam bukunya Asmaran (1992) Akhlak dilihat dari sudut bahasa adalah bentuk jamak dari kata *Khulk*. Adapun pengertian akhlak menurut istilah ada beberapa ahli yang mendefinisikan di antaranya:

Menurut Imam Al-Ghozali, akhlak yaitu

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدِرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ
وَيَسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ.

Artinya: “*Kkhuluq (Akhlak) yaitu sifat , bentuk, atau keadaan yang tertanam dalam jiwa, yang lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa perlu dipikirkan dan dipertimbangkan lagi*”.

Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak ialah sifat-sifat yang ternamam dalam jiwa yang menimbulkan segala perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Apabila yang timbul darinya perbuatan mulia dan terpuji menurut

syara' dan akal pikiranya yang sehat, dinamakan akhlak yang baik. Namun sebaliknya, apabila yang muncul adalah perbuatan yang jelek maka itu sumbernya dari akhlak yang jelek (Barmawi, 1990: 49).

Selanjutnya menurut Ibnu Maskawih mengartikan akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أَعْمَالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

Artinya: “*Kkhuluq (Akhlak)* yaitu keadaan jiwa yang mendorong (mengajak) untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa dipikir dan dipertimbangkan lagi” (Abudin Nata (2000: 3).

Pengertian lain akhlak menurut Dr. Ahmad Muhammad Al-Huffi (1978) mengatakan bahwa akhlak adalah adat yang dikehendaki dengan sengaja adanya atau adat yang dengan disengaja adanya (bukan paksaan/ karena sesuatu) (Amin Syukur, 2010:5).

Pada dasarnya para ahli berbeda berpendapat mengenai akhlak, namun pada intinya yaitu sama yaitu tentang perilaku manusia. Akhlak dilakukan berulang ulang tanpa adanya tujuan tertentu yang hendak dicapai. Seperti contoh seseorang yang semula tidak suka berderma, tiba-tiba bersedekah karena ada tujuan lain maka orang tersebut tidak bisa dinamakan dermawan dan mempunyai akhlak yang baik karena tidak melekat padanya. Selain dari perbuatan yang berulang-ulang, perbuatan akhlak mengarah kepada kebaikan atau keburukan dimana

jika terjadi suatu perbuatan yang baik atau buruk tanpa sengaja atau hanya kebetulan maka tidak bisa disebut sebagai akhlak.

Berdasarkan dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak yaitu suatu perbuatan manusia yang telah tertanam dalam jiwa seseorang yang dilakukan dengan mudah tanpa ada pertimbangan dan pemikiran, paksaan atau tekanan dari luar dan dilakukan dengan sesungguhnya.

2.3.4. Macam-Macam Akhlak

Berbicara mengenai macam-macam akhlak, secara garis besarnya ada dua penggolongan akhlak yaitu, akhlak mahmudah dan akhlak madzmumah. Namun ada beberapa kalangan tasawuf yang menggolongkan akhlak dengan istilah berbeda. Karena penilaian orang terhadap sesuatu perbuatan adalah relatif, hal ini disebabkan adanya perbedaan cara berpikir, pendidikan, kehidupan sehari-hari, kepercayaan, dan ideologi. Berakhlak adalah ciri utama manusia dibandingkan dengan makhluk lain. Artinya, manusia adalah makhluk yang diberi kemampuan untuk membedakan yang baik dengan yang buruk.

Akhlak mahmudah (baik) adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang baik. Akhlak mahmudah dilahirkan oleh sifat-sifat mahmudah yang terpendam dalam jiwa manusia dan merupakan cermin atau gambaran dari sifat batin (Abdullah, 2007: 25). Sedangkan akhlak

madzmumah adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang tercela. Akhlak madzmumah tercermin dari tingkah laku, sikap, ucapan dan perbuatan yang tidak baik serta merupakan sumber dari segala kemaksiatan (Rahmat, 1996: 26).

Akhlak yang mulia adalah jalan untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak serta mengangkat derajat seseorang ke tempat mulia. Sedangkan akhlak yang jelek adalah merupakan racun yang berbahaya serta merupakan sumber keburukan yang menjauhkan dari rahmat Allah SWT sekaligus merupakan penyakit hati dan jiwa yang akan memusnahkan arti hidup yang sebenarnya (Salwa, 1989: 37).

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa antara akhlak mahmudah dan madzmumah merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia sejak lahir baik wanita maupun pria tergantung dari faktor yang mempengaruhinya akan mengarahkan seseorang kepada akhlak yang baik atau yang buruk.

Al-Ghazali dalam menggolongkan macam akhlak menggunakan istilah yang berbeda. Pertama, munjiyat untuk akhlak mahmudah yang berarti segala sesuatu yang memberikan kesenangan, kenikmatan, sesuai dengan yang diharapkan, dapat dinilai positif oleh orang yang menginginkannya. Disamping itu, Al-Ghazali juga menambahkan perbuatan dapat dikatakan baik baik karena adanya pertimbangan akal yang mengambil keputusan secara mendesak. Kedua, Muhlihat untuk

akhlak madzmumah yang berarti segala sesuatu yang menimbulkan kemadorotan (Mustofa, 1997: 197-199)

Selanjutnya dalam kalangan tasawuf, macam akhlak dikenal dengan sistem pembinaan mental yang menggunakan istilah *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. *Takhali* adalah mengosongkan atau membersihkan jiwa dari sifat-sifat yang tercela, karena sifat itulah yang dapat mengotori jiwa manusia. *Tahalli* adalah mengisi jiwa dengan sifat-sifat yang terpuji (mahmudah). *Tajalli* adalah tersingkannya tabir sehingga diperoleh pancaran Nur Ilahi (Abdullah, 2007: 25).

Penulis menyimpulkan bahwa dalam rangka pembinaan akhlak ada beberapa penggolongan dan tahapan yang harus dilalui seseorang untuk mencapai kedekatan dengan tuhan. Tahapan tersebut dengan cara melakukan penyucian jiwa dari sifat-sifat yang tercela, setelah itu jiwa yang bersih diisi dengan sifat yang terpuji hingga sampailah pada tingkat tajalli.

2.3.5. Tujuan Pembinaan Akhlak

Perhatian Islam dalam pembinaan akhlak dapat dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan daripada pembinaan fisik. Karena dari jiwa yang baik inilah akan menghasilkan perbuatan yang baik kepada manusia sehingga menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir dan bathin (Nata, 2000: 156).

Dalam rangka tercapainya manusia yang berakhlakul karimah, tujuan akhlak diharapkan mampu untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat bagi pelakunya sesuai ajaran Al-Qur'an dan hadits. Dimana ketinggian akhlak seseorang terletak pada hati yang sejahtera (*qolbun salim*) dan pada ketentraman hati (*rahatul qolbi*). Maka dari itu, diperlukan adanya usaha dalam pembinaan akhlak yang bertujuan jelas.

Tujuan akhlak yang dimaksud ialah melakukan sesuatu atau tidak melakukannya, yang dikenal dengan istilah Al-Ghayah, dalam bahasa Inggris disebut *the high goal*, dalam bahasa Indonesia lazim disebut dengan ketinggian akhlak. Ketinggian akhlak diartikan sebagai meletakan kebahagiaan pada pemuasan nafsu makan, minum, dan syahwat (seks) dengan cara yang halal. Ada pula yang meletakan ketinggian akhlak itu ada pada kedudukan (*prestise*) dan tindakan kearah pemikiran atau kebijaksanaan yang bersifat penalaran dan kebijaksanaan yang bersifat kerja. Dengan kebijaksanaan nalar dapat diperoleh pandangan-pandangan yang sehat dan dengan kerja dapat memperoleh keadaan utama yang menimbulkan perbuatan-perbuatan yang baik (Abdullah, 2007:10).

Selanjutnya syeh Ali Abdul Halim Mahmud memberikan pernyataan mengenai tujuan pembinaan akhlak. Tujuan pembinaan akhlak terhasap seseorang yaitu:

- a. *Pertama*, mempersiapkan manusia beriman dan beramal saleh.
- b. *Kedua*, mempersiapkan mukmin saleh yang menjalani kehidupan di dunia dan menaati hukum halal haram Allah.
- c. *Ketiga*, mempersiapkan mukmin saleh yang baik interaksi sosialnya kepada sesama muslim maupun non muslim.
- d. *Keempat*, mempersiapkan mukmin saleh yang bersedia melaksanakan dakwah ilahi, amar ma;ruf nahi mungkar serta berjihad dijalan Allah.
- e. *Kelima*, mempersiapkan mukmin saleh yang selalu siap melaksanakan tugas-tugas keutamaan.
- f. *Keenam*, mempersiapkan mukmin saleh yang bangga ukhuwah Islamiyah (Mahmud, 2003: 151).

Tujuan pembinaan akhlak dalam Islam juga terintegasi dengan rukun Islam. Hasil analisis Muhammad Al Ghazali terhadap rukun Islam telah menunjukkan dengan jelas bahwa dalam rukun Islam yang lima itu terkandung konsep pembinaan akhlak. Al-Ghazali mengatakan ibadah haji mempunyai nilai pembinaan akhlak yang lebih besar

dibandingkan dengan nilai pembinaan akhlak yang ada pada ibadah dan rukun Islam lainnya (Nata, 2000: 157).

Menurut peneliti, pembinaan akhlak pada dasarnya merupakan upaya pendekatan diri kepada Allah melalui ibadah. Setiap ibadah yang dilakukan mengandung arti perintah serta larangan yang tujuan akhirnya adalah pembinaan takwa. Disamping itu, pembinaan akhlak terhadap narapidana di LP ini juga merupakan latihan ibadah spiritual dan sikap dalam meluruskan akhlak.

2.3.6. Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Islam sangat memberi perhatian yang besar terhadap pembinaan akhlak, termasuk cara-caranya. Hubungan antara rukun Iman dan rukun Islam terhadap pembinaan akhlak menunjukkan bahwa pembinaan akhlak yang ditempuh Islam. Pembinaan ini menggunakan cara atau sistem dari berbagai sarana peribadatan dan lainnya secara simultan untuk diarahkan pada pembinaan akhlak.

Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak, ada tiga aliran yang sudah amat populer mengenai hal tersebut. *Pertama* aliran *Navitisme*, *kedua*, aliran *Empirisme*, dan *ketiga* aliran *Konvergensi* (Nata, 2009: 166).

Menurut aliran *Navitisme* bahwa aliran yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari

dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan pada yang lain, maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik. Aliran ini tampaknya begitu yakin terhadap potensi batin yang ada dalam manusia dan kurang memperhitungkan peranan pembinaan.

Selanjutnya menurut aliran *empirisme* bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan atau pendidikan. Sedangkan aliran konvergensi berpendapat pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor dari luar dan faktor dari dalam. Fitrah dan kecenderungan ke arah baik yang ada di dalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode (Arifin, 1991: 139)

Aliran yang ketiga yakni aliran *konvergensi*, itu tampak sekali sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini dapat dipahami dari Q.S an-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”

Ayat tersebut memberi petunjuk bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik atau dibina, yaitu penglihatan, pendengaran, dan hati. Potensi tersebut harus disyukuri dengan cara pembinaan yang baik dan sesuai ajaran agama.

Senada dengan hal tersebut, ada beberapa teori yang mengatakan akhlak seseorang dapat menjadi baik melalui beberapa cara diantaranya (Nata, 2002:161-164) :

Pertama, Al-Ghazali mengatakan akhlak manusia dapat dibina menjadi baik melalui pembiasaan. Ia berpendapat bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang jahat begitu juga sebaliknya. Untuk itu, Al-Ghozali menganjurkan agar akhlak diajarkan dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan yang baik atau tingkah laku yang mulia (Nata, 2002: 162).

Kedua, Menurut para psikolog pembinaan akhlak dapat dilakukan dengan memperhatikan faktor kejiwaan sasaran yang akan dibina. Mereka berpendapat bahwa kejiwaan manusia berbeda-beda menurut perbedaan tingkat usia. Pada usia kanak-kanak misalnya menyukai kepada hal-hal yang bersifat rekreatif dan bermain. Untuk itu ajaran akhlak dapat disajikan dalam bentuk permainan (Nata, 2002:164).

Melalui pembinaan dan pengembangan akhlak inilah seorang anak dapat memiliki akhlak karimah yang melekat pada dirinya, terutama untuk pertama kalinya bisa ditanamkan di lingkungan keluarga.

Ketiga, menurut Ibn Sina mengatakan pembinaan akhlak dapat pula ditempuh dengan cara senantiasa menganggap diri ini sebagai yang banyak kekurangannya daripada kelebihanannya. Jika seseorang menghendaki dirinya berakhlak utama hendaknya ia lebih dahulu mengetahui kekurangan dan cacat yang ada dalam dirinya, dan membatasi sejauh mungkin untuk tidak berbuat kesalahan, sehingga kecacatannya itu tidak terwujud dalam kenyataan.

Cara lain dalam hal pembinaan akhlak adalah melalui keteladanan. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan, sebab tabiat jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu. Menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan yang lestari. Pendidikan itu tidak akan sukses, melainkan jika disertai dengan pemberian contoh dan teladan yang baik dan nyata.

Dari berbagai cara pembinaan akhlak tersebut, pembinaan akhlak merupakan salah satu cara untuk membentuk mental manusia agar memiliki pribadi yang bermoral, berbudi pekerti yang luhur dan

bersusila. Melalui pembinaan akhlak juga merupakan penuntun bagi umat manusia untuk memiliki sikap mental dan kepribadian sebaik yang ditunjukkan oleh al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad saw khususnya narapidana di Lembaga Pemasyarakatan wanita kelas II A Semarang.

Selanjutnya dalam bukunya Zahrudin dan Hasanudin sinaga (2004:93) menyebutkan faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak ada empat yaitu:

a. Insting (Naluri)

Insting merupakan seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Psikolog menjelaskan bahwa insting (*naluri*) berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku antara lain: naluri makan (*nutritive instinct*), naluri berjodoh (*seksual instinct*), naluri keibubapakan (*peternal instinct*), naluri berjuang (*combative instinct*), naluri bertuhan.

b. Adat/ kebiasaan

Adat/ kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan, seperti berpakaian, makan tidur dan sebagainya. Hal ini seperti yang diungkapkan

Abu Bakar Zikri dalam bukunya tarikh an-Nadhariyat al-Akhlaqiyah:

الْعَمَلُ إِذَا تَكَرَّرَ حَتَّى صَارَ الْإِثْيَانُ بِهِ سَهْلًا سُمِّيَ عَادَةً

Artinya: “Perbuatan manusia apabila dikerjakan secara berulang-ulang sehingga menjadi mudah melakukannya, itu dinamakan kebiasaan”.

c. **Wirotsah**

Faktor keturunan baik secara langsung maupun tidak langsung sangat mempengaruhi pembentukan sikap dan tingkah laku seseorang.

d. **Milieu (lingkungan)**

Milieu atau lingkungan juga mempengaruhi pembentukan sikap atau tingkah laku seseorang baik lingkungan alam maupun sosial.

2.4. Narapidana

2.4.1. Pengertian

Narapidana berasal dari dua suku kata yaitu nara berarti orang dan pidana berarti hukuman dan kejahatan (pembunuhan, perampokan, pemerkosaan, narkoba, korupsi dan sebagainya). Jadi pengertian narapidana diartikan sebagai orang tahanan, orang buian, pesakitan (orang yang menjalani hukuman) karena melakukan tindak pidana (Kamus Bahasa Indonesia, 1994: 510).

Narapidana adalah orang yang sedang menjalani hukuman karena tindakan pidana (Anton dkk, 1993:774). Suharto (1989: 14) mengatakan narapidana adalah seseorang yang dipidana berdasarkan urusan pengadilan yang memperoleh kekuatan hukum tetap. Sedangkan menurut Kartini Kartono (1983:201), narapidana merupakan seseorang yang telah melakukan tindak kejahatan dan dari akibat perbuatannya, dia diberi sanksi hukuman penjara dengan durasi waktu yang telah ditentukan sesuai dengan perbuatan atau kejahatannya menurut undang-undang yang berlaku.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa narapidana itu adalah terpidana yang menjalankan pidana di lembaga pemasyarakatan, karena telah melakukan kesalahan menurut hukum dan tidak bisa lagi mengajukan banding di pengadilan yang telah menetapkan keputusan ketetapan hukum.

2.4.2. Problematika Narapidana

2.4.2.1. Problem Sosial

Narapidana adalah mereka yang sudah divonis bersalah oleh hakim dan diberi hukuman dalam waktu tertentu. Hal ini bertujuan agar para narapidana dapat berhenti dari perilaku salah yang pernah dilakukan sebelum dibina. Mereka tidak bisa lagi melakukan kegiatan manusia pada umumnya seperti: kebutuhan seksual dengan pasangan, bekerja mencari nafkah,

mencari teman, berkumpul, kebebasan hidup berkelompok, berkeluarga dan lain sebagainya karena hidup di lembaga pemasyarakatan.

Upaya pemerintah dengan menyelenggarakan lembaga pemasyarakatan ternyata belum sepenuhnya dapat mengubah perilaku narapidana. Seperti contoh narapidana yang menjadi residivis berulang kali masuk penjara, meningkatkan kualitas kejahatan di Lembaga Pemasyarakatan, melarikan diri, dan bahkan mengkoordinir kejahatan dari dalam.

2.4.2.2. Problem Psikologis

Kondisi psikologis yang berhubungan dengan penderitaan narapidana dibagi menjadi lima, antara lain: *Pertama*, hilangnya kemerdekaan hidup. *Kedua*, kehilangan kewajaran hubungan sex dengan lawan jenis. *Ketiga*, kehilangan rasa aman. *Keempat*, kehilangan hak milik dan pelayanan sebagai seorang manusia. *Kelima*, kehilangan kemauan untuk bertindak sendiri (Lubis dkk, 1978).

Narapidana di lembaga pemasyarakatan tentunya merasakan penderitaan yang belum pernah dialami sebelum dia menjadi penghuni. Interaksi dengan masyarakat sosial, rumah tangga, rasa aman, memiliki harta benda dan bertindak sesuai

kemauan sendiri, semuanya lenyap ketika memasuki lembaga pemasyarakatan sebagai narapidana.

2.4.2.3. Problem Perilaku

Problem perilaku yang dimiliki narapidana tentunya tidak terlepas dari faktor intern dan extern, sebagaimana yang diungkapkan oleh ahli kriminologi bahwa kriminalitas manusia normal adalah akibat baik dari faktor keturunan maupun lingkungan. Kadang-kadang faktor keturunan dan kadang pula faktor lingkungan memegang peran utama, dimana kedua faktor tersebut dapat juga saling mempengaruhi (Gerungan, 1988:189).

Narapidana yang sudah dibina di Lembaga Pemasyarakatan, setidaknya mereka memiliki rasa tanggungjawab baik terhadap dirinya sendiri ataupun terhadap orang lain sehingga mereka berhenti dari perilaku kejahatan seperti yang pernah dilakukan sebelumnya. Akan tetapi, kenyataan belum sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Hal ini terbukti dengan berulang kali mereka keluar masuk penjara, mengendalikan kejahatan dari dalam penjara dan bahkan melatih narapidana lain cara-cara melakukan suatu kejahatan, untuk dilakukan jika kelak keluar dari penjara.

2.4.3. Pembinaan Akhlak Terhadap Narapidana

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Perhatian Islam terhadap pembinaan akhlak ini dapat pula dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan daripada pembinaan fisik. Karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia lahir dan batin.

Pada prinsipnya pembinaan akhlak harus bersifat mendasar dan menyeluruh sehingga mencapai sasaran yang diharapkan yakni terbentuknya pribadi manusia yang insan kamil dengan kata lain memiliki karakteristik yang seimbang antara aspek dunia dengan aspek ukhrawy. Dan yang menjadi dasar pembinaan dan penyucian akhlak adalah kebaikan akhlak itu sendiri. Sebagaimana telah menjadi sifat para Nabi dan menjadi perbuatan para ahli Siddiq, karena merupakan separuhnya agama (Imam, 2000:49).

Pembinaan akhlak menurut Ibnu Maskawih dititikberatkan kepada pembersihan pribadi dari sifat-sifat yang berlawanan dengan tuntutan agama dengan pembinaan akhlak ingin dicapai terwujudnya manusia yang ideal, anak yang bertakwa kepada Allah SWT dan cerdas. Dengan teori akhlaknya Ibnu Maskawih bertujuan untuk

menyempurnakan nilai-nilai kemanusiaan sesuai dengan ajaran Islam yang taat beribadah dan sanggup hidup bermasyarakat dengan baik.

Kegiatan bimbingan agama Islam yang diberikan di LP bertujuan untuk menyadarkan narapidana agar kembali kepada jalan yang lurus, narapidana disadarkan akan kesalahan atau dosa-dosa yang telah mereka lakukan, sehingga timbul penyesalan serta tekad untuk tidak mengulangi kembali perbuatan buruknya, serta disadarkan akan peran dan kedudukan yang sesungguhnya sesuai dengan hak serta kewajibannya. Selain itu juga ditanamkan sikap mandiri dan optimis agar mereka nanti bisa lebih tegar dan kuat dan mau menerima dengan ikhlas segala persoalan dan permasalahan dalam kehidupannya.

Adapun materi yang diberikan dalam pembinaan kepada narapidana bertujuan supaya mereka menjadi orang yang berbudi pekerti luhur, sehingga dapat kembali seperti manusia yang berakhlak mulia (*karimah*). Menurut ajaran Islam, bimbingan *akhlakul karimah* adalah faktor penting dalam membina suatu umat dan membangun suatu bangsa. Oleh karena itu bimbingan akhlak harus ditanamkan terhadap narapidana. Bimbingan akhlak ini sangat penting, karena menyangkut sikap dan perilaku yang seyogyanya ditampilkan oleh seorang muslim dalam hidupnya sehari-hari, baik personal (pribadi) maupun sosial. Yang termasuk akhlak disini adalah seperti berbuat baik pada temannya, saling menghormati, tolong-menolong, bersilaturahmi, menasehati.

Allah SWT. Berfirman dalam al-Qur'an surat an-nahl ayat 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.

Ayat tersebut diatas memberikan petunjuk dengan jelas bahwa al-qur'an sangat memperhatikan masalah pembinaan akhlak. Akhlak dalam Islam merupakan suatu pedoman bagi manusia untuk menjalani kehidupan dengan berperilaku yang baik dan tidak meninggikan dirinya sendiri maupun orang lain. Aktualisasi akhlak bertujuan untuk mencapai ketentraman dan kebahagiaan dunia dan akhirat dengan dasar iman yang kuat.

BAB III

HASIL PENELITIAN

3.1. Gambaran umum LP Wanita Klas II A Semarang

3.1.1. Letak Geografis LP Wanita Klas II A Semarang

Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas II A Semarang ini merupakan program dari Pemerintah Negara dan termasuk wilayah kerja Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Tengah, yang berada di jalan Sugiopranoto No. 59 Semarang. Adapun batas-batas Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas II A Semarang adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Jl. Indraprasta
- b. Sebelah Selatan : Jl. Sugiopranoto
- c. Sebelah Timur : Kel. Pendrikan Kidul dan Perumahan Penduduk
- d. Sebelah Barat : Hotel Siliwangi

Dari segi bangunan fisik Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas II A Semarang didirikan di atas tanah seluas 16.22 m² dengan luas bangunan 2.886 m² dengan kapasitas sebanyak 465 orang. Sedangkan pada saat dilakukan penelitian penghuni Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas II A Semarang hanya berjumlah 261 orang.

Pembagian bangunan Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas II A Semarang, adalah sebagai berikut :

- a. 9 buah blok, terdiri dari 6 blok untuk ruang hunian, 1 blok untuk rumah sakit, dan 2 blok untuk gudang.

- b. 1 buah blok sel, yang berisi 12 sel.
- c. Gedung perkantoran.
- d. Ruang kunjungan.
- e. Ruang konseling
- f. Ruang kesehatan

(Dokumentasi LP Wanita klas II A Semarang dikutip 2 April 2014).

3.1.2. Sejarah Singkat LP Wanita Klas II A Semarang

Sejarah yang terkait dengan sebuah instansi sangatlah penting untuk diketahui, karena dari sejarah itulah akan dapat diketahui mulai kapan dan bagaimana perjalanan dari sebuah instansi tersebut yang tentunya akan membawa makna yang sangat penting . Demikian juga terhadap Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas II A Semarang.

Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas II A Semarang ini merupakan satu di antara empat Lembaga Pemasyarakatan Wanita (LPW) yang ada di Indonesia, karena hanya ada empat LPW di Indonesia, yaitu : LPW Medan Sumatera Utara, LPW Tangerang DKI Jakarta, LPW Malang Jawa Timur, dan LPW Bulu Semarang Jawa Tengah (Dokumentasi LP Wanita klas II A Semarang yang dikutip 2 April 2014).

Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas II A Semarang berdiri pada tahun 1894 yaitu bertepatan pada masa penjajahan Belanda. Lembaga Pemasyarakatan (LP) ini digunakan terus oleh

pemerintah Jepang dan Belanda, sampai pada akhir masa pemerintahan Jepang pindah ke pemerintahan Belanda. Setelah itu, pada tahun 1945 diserahkan kepada pemerintah Indonesia. Pada awalnya belum bernama LP akan tetapi namanya adalah penjara. Selanjutnya setelah adanya pertemuan pada tanggal 27 April 1967, dalam rangka pemerintahan Honoris Causa dan Konferensi Dinas Kepenjaraan di Lembang Bandung, oleh Dr. Raharjo ditetapkan sebagai LP, sehingga sampai sekarang setiap tanggal 27 April ditetapkan sebagai hari Pemasyarakatan (<http://lpwanitasemarang.wordpress.com/profil/sejarahsingkat>).

3.1.3. Status dan Struktur Organisasi LP Klas II A Wanita Semarang

Status Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas II A Semarang merupakan unit pelaksanaan teknis di bidang pemasyarakatan. Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas II A Semarang merupakan lembaga pemerintah yang berada di bawah dan tanggung jawab langsung Departemen Hukum dan HAM RI. Selain itu Lembaga Pemasyarakatan ini, juga sebagai tempat untuk menampung terpidana yang telah menerima keputusan hakim tetap.

Adapun struktur organisasi Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas II A Semarang dapat dilihat pada lampiran. Kegiatan pembinaan kepada narapidana merupakan program dari bidang pembinaan narapidana, yang berfungsi melakukan registrasi dan membuat statistik serta dokumentasi, sidik jari narapidana,

memberikan bimbingan pemasyarakatan, mengurus kesehatan dan memberikan perawatan bagi narapidana. Bidang Pembinaan tersebut meliputi 2 seksi yang membantu yaitu:

- a. Seksi Registrasi
- b. Bimbingan Kemasyarakatan dan perawatan,

Pelayanan pembinaan agama terhadap narapidana diberikan dan dilaksanakan sesuai dengan penganut agama masing-masing narapidana. Pembinaan agama Islam yang selama ini diberikan menurut peneliti sudah cukup baik, kegiatan rutin dilaksanakan empat hari dalam seminggu pada hari senin, selasa, rabu, dan kamis. Kegiatan ini wajib diikuti oleh semua penghuni LP yang beragama Islam sebagai upaya ntuk memberikan bekal agama dan perbaikan perilaku narapidana. Selain itu, dalam pelaksanaanya, pihak LP bekerja sama dengan kementrian agama kota Semarang dan beberapa intitusi, lembaga yang memberikan progam-progam untuk kebaikan narapidana (wawancara ibu Endah kasie.Bimpas 2 April 2014).

3.1.4. Visi, Misi, Tujuan dan Sasaran LP Wanita Klas II A Semarang

3.1.4.1. Visi

Memulihkan kesatuan hubungan hidup, kehidupan dan penghidupan WBP (Warga Binaan Pemasyarakatan) sebagai individu, anggota masyarakat dan makhluk Tuhan YME, yaitu membangun manusia yang mandiri.

3.1.4.2. Misi

Melaksanakan perawatan, pembinaan dan pembimbingan WBP dalam kerangka penegakan hukum, pencegahan dan penanggulangan kejahatan serta pemajuan dan perlindungan Hak Asasi Manusia.

3.1.4.3. Tujuan

Membentuk WBP agar menjadi manusia seutuhnya menyadari kesalahannya, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggungjawab.

3.1.4.4. Sasaran

Sasaran pembinaan dan pembimbingan WBP adalah meningkatkan kualitas WBP yang pada awalnya sebagian atau seluruhnya dalam kondisi kurang, yaitu :

- a. Kualitas ketaqwaan kepada Tuhan YME;
- b. Kualitas intelektual;
- c. Kualitas sikap dan perilaku;
- d. Kualitas profesionalisme atau ketrampilan;
- e. Kualitas kesehatan jasmani dan rohani (Profil Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Semarang).

3.1.5. Fasilitas

Yang dimaksud dengan fasilitas adalah segala bentuk sarana yang pengadaannya ditunjukkan untuk menunjang keberhasilan sistem pemasyarakatan LP Wanita Semarang. Adapun sarana-sarana tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Fasilitas untuk pembinaan rohani, meliputi :
 - 1). Sebuah aula yang dapat dipergunakan untuk berbagai pertemuan,
 - 2). Mushalla yang dapat dipergunakan untuk menjalankan ibadah shalat sebagai fungsi utamanya dapat pula dipergunakan sebagai tempat diskusi, berdzikir, belajar membaca al-Qur'an, praktek shalat,
 - 3). Sebuah perpustakaan dengan berbagai macam buku yang tersedia di dalamnya.
- b. Fasilitas untuk sarana olahraga dan kesenian, meliputi:
 - 1) Sebuah lapangan volley ball lengkap dengan peralatannya
 - 2) Sebuah tenis meja dengan peralatannya
 - 3) Perlengkapan untuk kasti
 - 4) Perlengkapan untuk olahraga bulutangkis
 - 5) Satu set alat musik band
 - 6) Satu set alat musik akustik.

- c. Fasilitas untuk ketrampilan, meliputi:
 - 1). Mesin jahit, mesin border, mesin obras,
 - 2). Peralatan untuk menyulam,
 - 3). Peralatan untuk membuat kristik,
 - 4). Peralatan untuk memasak.
- d. Fasilitas kesehatan, meliputi :
 - 1). Sebuah klinik untuk berobat,
 - 2). Bantuan obat dari Dinas Kesehatan Kota Semarang.
- e. Fasilitas perawatan, meliputi:
 - 1). Makanan,
 - 2). Minuman,
 - 3). Pakaian,
 - 4). Tempat tinggal,
 - 5). Pemeliharaan kebersihan pakaian (berupa sabun),
(wawancara dengan ibu Utami, 2 April 2014).

Dari uraian di atas menurut peneliti fasilitas yang disediakan di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Wanita Semarang sudah cukup baik, sebab fasilitas yang diberikan kepada narapidana sudah memenuhi standar Lembaga Pemasyarakatan dan keperluan narapidana.

3.2. Gambaran Umum Penghuni Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas II A Semarang

3.2.1. Profil Penghuni

Penghuni Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Wanita Semarang dapat dibedakan menjadi dua yaitu narapidana dan tahanan. Akan tetapi jumlah penghuni Lapas baik narapidana maupun tahanan setiap waktu dapat berubah. Hal ini berdasarkan pada tingkat atau masa hukuman dan kebebasan para narapidana (Wawancara ibu Anisah, Kasub Registrasi LP Wanita klas II A Semarang 2 April 2014).

a. Narapidana

Narapidana adalah mereka orang-orang terpidana, yaitu seorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang memperoleh kekuatan hukum tetap. Narapidana itu adalah terpidana yang menjalankan pidana hilang kemerdekaanya di Lembaga Pemasyarakatan. Jumlah narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Wanita Semarang pada saat peneliti mengadakan observasi pada tanggal 2 April 2014 adalah sebanyak 222 orang.

b. Tahanan

Tahanan adalah mereka orang-orang yang didakwa melakukan sesuatu kejahatan yang dititipkan oleh pihak kepolisian atau kejaksaan yang menunggu proses peradilannya. Tahanan di

Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas II A Semarang pada saat peneliti melakukan observasi berjumlah 39 orang, jadi penghuni Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas II A Semarang baik narapidana maupun tahanan berjumlah 261 orang (wawancara dengan Ibu Lulu bag. Registrasi, 2 April 2014).

3.2.2. Jumlah dan Klasifikasi Penghuni Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas II A Semarang.

Perkembangan kuantitas atau jumlah warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas II A Semarang selalu dihitung dan diadakan penjumlahan setiap hari. Jumlah riil warga binaan dari data yang diambil (tanggal 25 Desember 2015) sejumlah 295 orang narapidana dan 52 tahanan.

Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas II A Semarang yang berkapasitas 465 orang ini, mempunyai beberapa klasifikasi untuk mengetahui kelompok dan status warga binaan. Menurut keterangan Ibu Anisah (Kasub. Registrasi) (tanggal 25 Desember 2015), pengklasifikasian tersebut adalah :

- a. A I : Tahanan penyidikan polisi
- b. A II : Tahanan Kejaksaan
- c. A III : Tahanan Kehakiman
- d. A IV : Tahanan tingkat banding
- e. A V : Tahanan tingkat kasasi

- f. B I : Narapidana yang diputus 1 tahun ke atas
- g. B II A : Narapidana yang diputus 3 bulan sampai 1 tahun
- h. B II B : Narapidana yang diputus 1 hari sampai 3 bulan
- i. B III 5 : Narapidana yang menjalani subsider pengganti denda

Dari klasifikasi di atas, yang terhuni oleh warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas II A Semarang pada saat penelitian ini dilakukan adalah A I sebanyak 2 orang, A II sebanyak 16 orang, A III sebanyak 24 orang, A IV sebanyak 7 orang, B I sebanyak 277 orang, B II A sebanyak 6 orang, III S sebanyak 7 orang, dan SH sebanyak 6 orang.

3.2.3. Jadwal kegiatan dan kerjasama

Tabel. 1

Jam	Kegiatan
06.00-09.00	- Bangun pagi, olahraga/ senam, MCK, makan pagi, apel pagi, membersihkan lingkungan
09.00-13.30	-Pembinaan yang meliputi: Agama, kemandirian, ketrampilan, kesenian.
15.00-17.00	- Kebersihan lingkungan, mandi, makan, istirahat

Data diperoleh dari dokumentasi lembaga pemasyarakatan wanita klas II A Semarang (18 Desember 2015).

Adapun jadwal pembinaan keagamaan menurut keterangan Ibu Endah kasie. Bimbingan napi dan anak didik menjelaskan bahwa

pembinaan agama termasuk dalam pembinaan kepribadian bekerjasama dengan kementrian agama kota Semarang. Pembinaan dilaksanakan setiap hari senin-kamis yang dilaksanakan pada jam 09.00-13.00. Untuk lebih jelasnya, secara garis besarnya akan disajikan dalam sebuah tabel sebagai berikut:

Tabel.2

Jam	Hari	Kegiatan	Pembina
09.00-13.00	Senin	Tausiyah	Penyuluh Agama
09.00-13.00	Selasa	BTA	Penyuluh Agama
09.00-13.00	Rabu	Tausiyah	Penyuluh Agama
09.00-13.00	Kamis	BTA	Penyuluh Agama

Wawancara ibu Susana Kasie. Binadik LP Wanita Klas II A Semarang (18 Desember 2015)

Selanjutnya dalam proses pembinaan, Lapas bekerjasama dengan beberapa pihak yang telah dilaksanakan lembaga pemasyarakatan wanita klas II A Semarang sebagai berikut:

Tabel.3

No	Nama Instansi	Bidang
1	Lembaga Pelayanan dan bantuan hukum untuk perempuan SARASWATI	Pendampingan dan penyuluhan hukum pada WBP
2	LSM wahana bhakti sejahtera	Penyuluhan kesehatan

3	Yayasan Dian Dharma	Ketrampilan progam kursus kewirausahaan
4	Yayasan kita	Penyuluhan narkoba-narkotika, Anonymos
5	RSU. Tugu Rejo dan puskesmas Poncol	Penyuluhan dan pelayanan kesehatan, VCT, penyediaan obat dan rujukan
6	UNNES Fisipol. jur. Hukum dan Kewarganegaraan	Penyuluhan hukum
7	UNNES (lembaga penelitian)	Ketrampilan tataboga untuk WBP
8	UIN Walisongo Semarang LBKI	Layanan Konseling Agama Islam
9	UNDIP fak. Keperawatan	Pelatihan wali napi
10	Darut Tauhid	Penyuluhan Rohani
11	LPM UNISULA	Penyuluhan rohani, ketrampilan dan kesehatan
12	LBH Semarang	Penanganan keluhan dan pengaduan
13	Sanggar Batik Semarang 16	Pelatihan membatik bagi WBP

Data diperoleh dari dokumentasi lembaga pemasyarakatan wanita klas II A semarang (18 Desember 2015).

3.2.4. Karakteristik Narapidana

Karakteristik penghuni tersebut sangat bermacam-macam baik dilihat dari faktor umur, pendidikan, keagamaan, sosial, ekonomi, maupun tindak pidana yang mereka lakukan. Mereka berusia antara 18 tahun sampai 60 tahun, tindak pidana yang mereka lakukan bervariasi seperti pembunuhan, penggelapan, narkoba, pencurian, penipuan, penculikan, uang palsu, penganiayaan, kecelakaan, korupsi, pencucian uang, UU perlindungan anak. Hal ini diantaranya dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel. 4

Agama

No.	Agama	Jumlah
1.	Islam	227 orang
2.	Kristen (Nasrani)	83 orang
3.	Katholik	24 orang
4.	Budha	13 orang
	Jumlah	347 orang

Dokumentasi LP Wanita klas II A Semarang, dikutip pada tanggal 25 Desember 2015

Tabel. 5

Tingkat Kejahatan

No.	Jenis Kejahatan	Jumlah
1.	Pencurian	6 orang
2.	Penggelapan	17 orang

3.	Penculikan	1 orang
4.	Penipuan	5 orang
5.	Pembunuhan	10 orang
6.	Uang palsu	2 orang
7.	Narkotika	277 orang
8.	Penganiayaan	2 orang
9.	UU Perlindungan anak	5 orang
10.	Korupsi	41 orang
11.	UU kesehatan	2 orang
12.	UU IT	1 orang
13.	Perampokan	4 orang
14.	Perampasan	1 orang
15.	Perdagangan orang	4 orang
16.	KDRT	2 orang
17.	UU Perbankan	2 orang
18.	Penganiayaan	2 orang
19.	Pemalsuan Surat	1 orang
20.	Perjudian	1 orang
	Jumlah	347 orang

Data diperoleh dari dokumentasi yang ada di LP Klas II A Wanita Semarang (2 April 2014).

3.2.5. Problematika Narapidana

Kehidupan didalam suatu lembaga pemasyarakatan (LP) merupakan sebuah beban dan tanggung jawab bagi warga negara yang telah melakukan pelanggaran dan ditetapkan status/hukuman atas perbuatannya. Adanya berbagai macam karakteristik narapidana tidak menutup kemungkinan akan terjadi gesekan, problem, dan perilaku yang menyimpang darinya. Terlebih kondisi di lembaga pemasyarakatan wanita tentunya membutuhkan penanganan khusus dan berbeda dengan lembaga yang isinya laki-laki.

Ketika peneliti melakukan pengamatan terhadap narapidana, ada beberapa problem yang mereka hadapi selama menjalani masa binaan di lembaga pemasyarakatan. Perasaan sedih karena terpisah jauh dari keluarganya, rasa penyesalan, takut, penantian, dan bahkan sering kali air mata terurai darinya. Selain itu, pertengkaran antar narapidana acap kali terjadi karena masalah kecil yang dibesar-besarkan, kurang sabar, perilaku yang kurang sopan, maupun perselisihan.

Disisi lain ada perilaku menyimpang yaitu hubungan sesama jenis antar narapidana yang dilakukan didalam lembaga pemasyarakatan. Waktu sela kegiatan, peneliti menanyakan kepada narapidana langsung mengenai hal tersebut, ada berbagai macam jawaban yang mereka berikan diantaranya:

Narapidana Ayu:

”memang ada mas, cewe yang agresif jadi laki-laki jadian dan yang kalem, cantik jadi pasangannya. Biasanya mereka kemana-mana selalu berdua. Pokoknya hampir seperti virus mas, menyebar ke penghuni sini. Sudah lama kok kaya kami begitu,, hehe(sambil tertawa) (wawancara, 15 April2014).”

Narapidana Lestari :

” hehe, gimana ya mas(sambil tersenyum) biasanya seorang laki-laki jadian akan terus berusaha menularkan penyakitnya kepada penghuni yang lainnya dan akan mengejar mangsanya tersebut sampai dia mendapatkan mangsanya begitu (wawancara 15 April 2014).”

Narapidana Arifah:

” Sebetulnya benini pak, hal yang terjadi hanyalah bentuk persahabatan yang merupakan teman curhat antara satu dengan yang lainnya saja. Hubungan yang terjadi pun bukan merupakan hubungan yang serius yang menjurus kearah kegiatan sexual itu. Tapi hubungan yang terjadi hanyalah hubungan yang bersifat eksklusifis (hanya sebatas symbol saja). Bukan merupakan hubungan jalinan hati/badan antar pelaku (wawancara 21 April 2014).”

Sedangkan menurut petugas lapas ibu Utami menuturkan:

“Hem.. hampir 75% mas, seperti virus yang menyebar, lesbian itu merupakan playboy. Layaknya laki-laki dia akan terus mengejar incarannya sampai dapat. Kegiatan ini terus berkembang walaupun sudah diancam dengan tambahan hukuman yang begitu berat yaitu diasingkan dalam sel gelap selama 1 bulan, mencabuti rumput dari pagi hingga jam 11 siang selama 3 bulan dan tidak diperkenankan mendapat jatah jengukan dari keluarga selama 3 bulan. Meski itu telah di lakukan, tapi toh lesbi masih tetap ada Kata mereka *ra patheken ra enthuk remisi* begitu mas (wawancara 17 April 2014) ”.

Beliau memang tidak memungkiri adanya perilaku itu oleh para napi dan tahanan karena mereka juga manusia biasa yang juga mempunyai kebutuhan biologis. Keadaan jauh dari suami akhirnya untuk menyalurkan hasratnya mereka melakukan hubungan

sejenis. Salah satu dari mereka rela untuk menjadi laki-laki jadi-jadian demi terbutuhinya kebutuhan birahi mereka.

Menurut ibu Utami, diantara ciri yang dapat dijadikan acuan untuk menilai seseorang itu lesbi atau tidak adalah dari segi potongan rambutnya. Meski di lapas wanita semarang telah ada peraturan di larang memotong rambut seperti potongan rambut lelaki, tapi mereka masih tetap memotong rambut mereka dengan potongan layaknya lelaki. Biasanya mereka memotong rambut mereka dengan memakai alat yang tersedia, baik itu *silet* atau yang lainnya dan itu dilakukan dengan sembunyi-sembunyi (wawancara 17 April 2014).

Menurut peneliti hal ini sangatlah mungkin terjadi dan manusiawi karena dalam waktu yang lama banyak warga Lapas yang tidak mendapatkan kasih sayang yang selayaknya. Sehingga adakalanya perasaan ingin diperhatikan dan memerhatikan dari dan kepada sesama timbul dalam kehidupan mereka karena waktu, ruang dan kehidupan mereka adalah satu yaitu Lapas wanita klas II A Semarang.

3.3. Pelaksanaan Metode Penyuluhan Agama Islam Dalam Pembinaan

Akhlak Narapidana di LP Wanita kelas II A Semarang

3.3.1. Dasar Tujuan Pemilihan Metode

Pelaksanaan penyuluhan agama Islam di LP Wanita kelas II A Semarang memerlukan metode yang tepat untuk digunakan dalam rangka pencapaian tujuan yaitu terbentuknya individu yang mampu memahami diri dan lingkungannya. Selain itu, keberhasilan akan tujuan dari penyuluhan tersebut, tidak lepas dari faktor penggunaan metode yang sesuai dan tepat sesuai dengan kondisi mad'u yang ada.

Mengenai penggunaan metode yang digunakan penyuluh dalam pembinaan akhlak di lembaga pemasyarakatan wanita kelas II A Semarang, pihak Lapas bidang bimbingan masyarakat sepenuhnya menyerahkan kepada kemenag kota Semarang. Adapun yang menjadi alasan dasar pemilihan metode ini adalah berbagai macam kondisi latar belakang narapidana menjadi faktor utama. Hal ini seperti yang dituturkan oleh Penamas kota Semarang Habibul huda S.Sos.I:

“Jadi begini mas, yang menjadi dasar pemilihan metode di LP diantaranya faktor keberhasilan penyuluhan diantaranya ialah melalui penggunaan metode yang tepat. Melihat kondisi mad'u perempuan yang merupakan narapidana, kesehariannya hidup di lembaga pemasyarakatan, itu artinya kita harus mampu melakukan pendekatan-pendekatan yang tidak membosankan dan bervariasi. Selain itu, narapidana yang heterogen dari berbagai macam karakter, baik pendidikan, umur, kejahatan, pengalaman ini

melalui berbagai metode kami berharap dapat melakukan pembentukan akhlak nabi yang baik (wawancara 4 April 2014).”

3.3.2. Bentuk Metode Penyuluhan Agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Wanita kelas II A Semarang

Pembinaan mental keagamaan Islam merupakan bagian dari dakwah, karena pengertian dakwah dapat ditinjau dari dua segi, yaitu segi pembinaan dan segi pengembangan (Syukir, 1983: 20), oleh karena itu baik metode, media maupun materi penyuluhan agama Islam tidak jauh berbeda dengan aktivitas dakwah. Metode yang digunakan dalam penyuluhan agama Islam di LP wanita kelas II A adalah metode langsung yaitu dengan cara komunikasi langsung (tatap muka).

Berdasarkan keterangan Habibul Huda, Penyuluh Kemenag kota Semarang menuturkan ada beberapa metode yang digunakan ketika melakukan kegiatan penyuluhan agama Islam dalam pembinaan akhlak narapidana. Metode tersebut yaitu metode Personal Approach, metode Kelompok, metode Ceramah dan Diskusi. Beliau mengatakan penggunaan metode ini cukup berhasil dan berjalan sesuai rencana (wawancara 4 April 2014)

Huda menuturkan:

“Penggunaan metode personal approach ini yaitu penyuluh berhubungan secara langsung dengan narapidana secara perorangan, apabila WBP (Warga Binaan Pemasyarakatan) menghadapi sesuatu permasalahan yang mereka hadapi. Biasanya diakhir pertemuan kami meluangkan waktu kurang lebih 40 menit kepada narapidana. Mereka menghampiri kami secara individu

dan kadang juga ditemani beberapa narapidana lain secara bergantian.

Menurut penuturan Mustagfirin Asror (penamas) menjelaskan:

“Metode ini biasanya kami berikan kepada narapidana yang mempunyai masalah-masalah khusus dan dilakukan secara langsung/ face to face. Biasanya kami menggunakan metode ini tidak mesti mas. Karena dalam penggunaan ini terkadang kami menempati ruang khusus yang biasanya juga digunakan untuk kegiatan lainnya. Kami juga pernah membimbing seorang napi yang ingin pindah agama kami bimbing dari awal sampai jadi mualaf (wawancara 4 April 2014)”

“ Selanjutnya dalam metode kelompok kami menggunakan cara sorogan atau latihan seperti dalam mengajarkan iqra’ atau baca al-Qur'an. Adapun pengertian dari Metode sorogan begini mas, suatu metode dimana seorang murid mengaji dihadapan gurunya satu persatu atau bergiliran/individual. Dalam arti WBP membaca satu persatu dengan disimak secara langsung oleh Pembina. Selain itu dalam metode ini WBP kami ajak untuk praktek sebagai sarana penjelas materi yang sudah kami sampaikan seperti materi shalat, wudlu, berdzikir dan lain-lain. Dengan harapan, pada kesempatan tertentu dapat dipraktikkan bersama-sama oleh WBP dengan cara mereka yang sudah pandai dan fasih membaca al-Qur'an bisa menjadi guru bagi yang belum bisa membaca al-Qur'an.”

Menurut pengamatan peneliti, biasanya sholat tasbeih empat rokaat rutin dilakukan setiap hari senin yang dilanjutkan dengan berdzikir bersama. Sedangkan mengenai metode kelompok ini, penyuluh biasanya membagi sesuai dengan jumlah petugas penamas yang datang. Peneliti juga mengikuti dan membantu penyuluh untuk membina beberapa kelompok narapidana yang sudah dikelompokkan secara acak pada setiap pertemuannya.

Adapun tadarus al-Qur'an dilakukan sebelum petugas datang dan ketika petugas yang datang tidak banyak mereka meminta bantuan kepada narapidana yang sudah dianggap bisa untuk ikut

membantu mengajarkan pada narapidana yang lain. Hal ini seperti yang diungkapkan petugas lapas ibu Lulu yaitu:

“Memang kami mengarahkan mereka untuk membaca Qur-an terlebih dahulu sebelum petugas datang, dibantu oleh napi yang kami anggap sudah bisa dan kami tunjuk untuk mengajak napi yang lain. Ya intinya kan belajar bersama (wawancara 8 april 2014)”

Selanjutnya Huda menjelaskan mengenai metode ceramah yaitu:

“Suatu teknik atau metode dakwah dengan bentuk pidato yang ringkas dan padat. Metode ini digunakan para pembina dalam menyampaikan materi bimbingan keagamaan. Kami biasanya menggunakan metode ini pada hari senin dan kamis, kami memberikan piadto/ceramah kurang lebih 30 menit, napi mendengarkan. Materi yang kami berikan mengenai akhlak, fiqih, tauhid, motivasi dan dorongan semangat serta bekal untuk napi kelak mereka bebas nanti ada sangunya mas (wawancara 4 April 2014).”

Biasanya setelah ceramah diberikan, penyuluh memberikan feedback/ tanya jawab kepada narapidana yang akan menanyakan sekitar permasalahan agama atau kurang paham terhadap materi. Tujuannya supaya tidak terjadi kesalah pahaman dan memperoleh kejelasan dalam penerimaan materi. Ketika peneliti mengamati, acap kali narapidana meneteskan air mata ketika bertanya kepada penyuluh apalagi kalau pertanyaanya mengenai keluarga.

Metode yang digunakan penyuluh agama Islam dalam pembinaan akhlak narapidana selanjutnya yaitu metode diskusi. Metode ini diberikan kepada narapidana dengan cara berdiskusi bersama maupun kelompok.

3.3.3. Proses Aplikasi Metode dalam Penyuluhan

Kegiatan penyuluhan agama Islam yang dilaksanakan di Lembaga Pemasarakatan Wanita Klas II A Semarang merupakan bentuk pembinaan yang diberikan kepada Narapidana. Dalam kegiatan tersebut, terdapat metode yang digunakan demi tercapainya hasil yang diharapkan yakni terciptanya WBP (Warga Binaan Pemasarakatan) yang baik dan berakhlak mulia. Dengan segala aspek yang ada didalamnya, kegiatan penyuluhan agama Islam dapat digunakan sebagai upaya dalam menimbulkan rasa aman, nyaman bagi narapidana serta mampu membina akhlak mereka.

Menurut penyuluh Habibul Huda mengatakan:

“Pada dasarnya berhasil atau tidak metode penyuluhan agama Islam dalam pembinaan akhlak narapidana di LP Wanita klas II A Semarang tidak lepas dari pandangan mereka terhadap ajaran agama Islam itu sendiri. Penggunaan metode penyuluhan agama yang tepat ternyata mampu membina akhlak narapidana dalam kehidupan yang sedang dijalani. Kami menerapkan beberapa metode dalam penyuluhan ini dengan cara bertahap, yang pertama pemberian materi melalui ceramah, kemudian tanya jawab, dan praktek ibadah seperti sholat, wudlu, membaca al-Qur’an. Selain itu, kami juga menggunakan metode personal approach, yakni konsultasi secara langsung supaya kami lebih dekat dengan mereka (Wawancara 8 April 2014).

Sedangkan dari pihak lembaga pemsarakatan dalam hal ini kepala Bimpas ibu Endah mengatakan:

“ Petugas kami terbatas mas, tidak hanya agama Islam saja yang kami layani, tetapi semua agama, sehingga mengenai Penerapan metode penyuluhan dalam pembinaan akhlak

narapidana kami serahkan semua pada pihak Penyuluh kota Semarang, kami hanya memfasilitasi sarana prasarana, mengarahkan narapidana, mengontrol, dan mendampingi mereka” (Wawancara; 10 April 2014)

Bersamaan dengan keterangan Ibu Endah di atas, bimpas ibu Lulu yang sering menemani narapidana mengikuti kegiatan penyuluhan dalam pembinaan akhlak narapidana mengatakan bahwa;

“Metode yang digunakan penyuluhan bermacam-macam mas, ada diantaranya metode ceramah, konsultasi, Sholat tasbih berjamaah, baca al-Quran, dan diskusi kelompok (Wawancara; 07 Mei 2014).“

Sedangkan menurut Mustaghfirin Asror (penyuluh kota Semarang) mengatakan metode penyuluhan yang digunakan di lembaga pemasyarakatan memang beragam. Akan tetapi, narapidana lebih menyukai metode dengan pendekatan personal, konsultasi. Mereka merasa lebih puas dalam menerima materi yang disampaikan karena lebih jelas dan gamblang. Dari kami juga dapat mengetahui langsung perilaku narapidana dilihat dari sikap, dan pembicaraan.

Adanya berbagai macam metode penyuluhan membuat narapidana tidak jenuh dan bosan, akan tetapi ada beberapa metode yang mereka rasakan tepat pada kegiatan penyuluhan khususnya dalam pembinaan akhlak narapidana . Seperti yang dijelaskan oleh beberapa narapidana diantaranya:

Hani narapidana penggelapan mengungkapkan;

“ Dari berbagai metode yang ada, metode yang tepat menurut saya yang berhadapan langsung mas, jadi kami bisa konsultasi langsung dan bertanya lebih luas tentang agama, ibadah, kalau ceramah kan monoton ya mas”

Tri rahmawati narapidana korupsi mengungkapkan;

“ Metode yang paling tepat menurut saya ya pendekatan langsung pak, karena hal tersebut lebih intensif dan kami lebih leluasa untuk konsultasi, pendalaman materi agama, dan bekal nanti ke depan, pada intinya untuk kebaikan kami pak”(wawancara;20 Mei 2014).

Nikmatul Arifah narapidana pembunuhan;

“ Menurut saya, metode yang diberikan penyuluh sudah bagus, terutama yang metode langsung itu pak, sehingga kami lebih luas ntuk bertanya-tanya mengenai agama, kehidupan sehari-hari dan lain sebagainya, tapi semua kan tinggal yang menjalani pak. Lagipula waktunya juga terbatas. Saya juga senang membaca alQur'an pak, kalau bisa ya ada pelatihan untuk baca qur'an yang di lagu itu”

Nikmatul arifah merupakan narapidana pembunuhan yang dijatuhi hukuman 15 tahun penjara. Ia termasuk narapidana yang sudah lama mengikuti kegiatan penyuluhan yang diisi oleh penyuluh agama Islam kota Semarang selama 5 tahun lebih. Karena kerajinannya, ia dijadikan takmir musola dan sekaligus yang mempersiapkan segala bentuk kegiatan yang diadakan dimusola termasuk penyuluhan agama Islam.

Selain dari narapidana diatas, narapidana kasus penipuan Lestari dan Sujiyem mengatakan hal yang sama mengenai metode yang digunakan dalam penyuluhan agama Islam. Mereka mengungkapkan metode secara langsung atau tatap muka akan

lebih baik (intensif) dalam membina akhlak narapidana (Wawancara; Lestari dan Sujiyem 20 Mei 2014).

Adapun mengenai keberhasilan metode yang digunakan dalam penyuluhan agama Islam di lembaga pemasyarakatan Wanita kelas II A dapat dilihat berdasarkan beberapa wawancara. Penulis menyimpulkan bahwa narapidana pada dasarnya tidak menolak berbagai macam metode yang diberikan oleh penyuluh agama Islam, akan tetapi mereka lebih cenderung menyukai metode penyuluhan secara Personal approach (metode langsung) karena dengan metode ini, proses pembinaan akan lebih mudah dilakukan melalui pendekatan personal.

Metode yang diberikan kepada narapidana ada yang dilakukan melalui pendekatan psikologis. Hal ini bertujuan untuk mengetahui karakter dari masing-masing narapidana untuk mempermudah metode penyampaian sesuai dengan keadaan narapidana.

Mustaghfirin Asror (Penamas) mengatakan:

“ Ya memang kami memberikan metode juga melihat aspek psikologis narapidana mas, seperti contoh dalam metode ceramah kami tidak langsung memberikan materi yang menakutkan, justifikasi, akan tetapi kami lebih menekankan pada aspek bertawakal dan berikhtiar. Dengan hal tersebut akan mengurangi beban permasalahan yang dialami narapidana setiap hari untuk dapat berfikir dan berusaha untuk menjalani kehidupan seperti manusia pada umumnya. Hal ini Terbukti dengan tingkat antusias narapidana mengikuti kegiatan penyuluhan, ekspresi wajah, dan antusias bertanya dan mengaji kajian lebih dalam. (wawancara, 8 mei 2014) ”

Selain itu, habibul huda mengatakan hal yang sama mengenai keberhasilan metode penyuluhan dalam pembinaan akhlak narapidana:

“Pada awalnya, memang kami melihat kondisi mad’u (objek dakwah) dahulu sebelum memberikan materi melalui metode, sehingga kami dapat menggunakan metode yang sesuai dan tepat berdasarkan madunya mas. Pembinaan berjalan perlahan tapi pasti, setiap pertemuan ada perubahan dari narapidana, baik berupa antusias bertanya, cara berpakaian dan berkerudung lambat waktu mulai ada perkembangan”

Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh beberapa narapidana berikut:

Ni’matul Arifah narapidana pembunuhan mengungkapkan ;

” Saya awalnya agak kurang suka mengikuti kegiatan keagamaan pak, tetapi semakin lama mengikuti pembinaan saya sadar apalagi metodenya tidak hanya ceramah, ada juga metode yang lainya seperti sholat tasbih, baca qur’an bareng, walaupun awalnya saya masih sulit untuk mengaji namun saya tetap berusaha dan belajar agar dapat memahami dan bisa untuk dapat mendalami ilmu-ilmu yang ada dalam agama Islam Mas. (Hasil wawancara, 21 mei 2014)”

Lestari narapidana penipuan mengatakan:

“Saya juga sama mas, dulu merasa hanya ikut absen saja tetapi lama-lama juga sudah terbiasa apalagi metodenya kan gak cuman ceramah ya...ada konsultasi juga jadi saya bisa curhat begitu (sambil tersenyum malu). (Hasil wawancara, 21 Mei 2014)”

Sedangkan dari bimpas sendiri yaitu Ibu Lulu mengatakan :

“Alhamdulillah mas, ada perubahan sikap dan perilaku dari narapidana. Dulu awal mengikuti kegiatan keagamaan sebaian dari mereka ada saja yang masih harus di oprak-oprak(diajak), diabsen, akan tetapi sekarang sudah mulai berkurang, narapidana sudah sudah ada kesadaran dan kemandirian, memakai kerudung, tadarusan dahulu ketika menunggu kedatangan penyuluh.” (Hasil wawancara, 27 Mei 2014)

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

4.1 Pelaksanaan Metode Penyuluhan Agama Islam

Penyuluhan agama Islam di Lembaga Pemasarakatan klas II A Semarang menggunakan metode yang dapat diterima oleh narapidana dengan kondisi yang berbeda. Metode yang digunakan diantaranya *personal approach*, ceramah, diskusi, dan metode kelompok.

Metode-metode yang telah di terapkan Lembaga Pemasarakatan tersebut, menurut hemat peneliti sudah sangat tepat, mengingat kondisi narapidana yang sangat heterogen dan berasal dari latarbelakang yang berbeda. Mereka ada yang memiliki pengetahuan agama yang sudah tinggi yaitu mereka yang pernah mengenyam pendidikan agama sebelumnya, ada yang masih awam, serta ada yang belum mengerti sama sekali tentang agama yang mereka anut. Begitu pula dari latarbelakang pendidikan juga sangat berbeda, dari narapidana yang mempunyai pendidikan akademis sampai perguruan tinggi dan adapula narapidana yang pendidikan rendah.

Adapun kelebihan dan kekurangan penggunaan metode yang ada di lembaga pemsarakatan wanita klas II A Semarang, penulis memetakan dalam sebuah tabel berikut:

Tabel. 3

Metode	Kelebihan/ keuntungan	Kekurangan
1. <i>Personal Approach</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Waktu lebih efisien - Adanya persiapan yang mantap - Relatif lebih mudah membimbing - Intensif - Berpengaruh besar 	<ul style="list-style-type: none"> - Terbatasnya tenaga penyuluh - Terbatasnya jangkauan sasaran - Sifatnya lebih formal - Penyuluh tersamar
2. Kelompok	<ul style="list-style-type: none"> - Waktu lebih efisien - Penyuluh tidak tersamar - Adanya pertukaran pikiran, pengalaman, ilmu dalam kelompok 	<ul style="list-style-type: none"> - Relatif lebih sulit membimbing - Kesulitan mengorganisasi - Memerlukan pembina masing-masing kelompok yang cakap dan dinamis - Kurang intensif
3. Ceramah	<ul style="list-style-type: none"> - Waktu lebih efisien - Lebih mudah dalam penyampaian materi - Waktu dan tempat yang sama 	<ul style="list-style-type: none"> - Kesulitan mengorganisasi - Komunikasi satu arah - Kurang intensif - Sedikit berpengaruh
4. Diskusi	<ul style="list-style-type: none"> - Ada kemandirian - Melatih mental dan kepemimpinan 	<ul style="list-style-type: none"> - Kurang intensif - Waktu kurang efisien - Pengaruh terbatas - Kurang diminati

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari beberapa metode yang dirasa lebih efektif untuk melakukan pendekatan dan mampu menyingkap permasalahan pembinaan dasar akhlak narapidana adalah metode *personal approach*. Dalam metode *personal approach* secara pribadi narapidana berhadapan langsung dengan pembina, tatap muka face to face. Prosesnya hanya dua orang saja, pembina dan narapidana, sehingga narapidana lebih tenang mengeluarkan permasalahan-permasalahannya, tanpa diketahui atau didengar oleh narapidana yang lain. Dengan demikian metode *personal approach* harus lebih dimaksimalkan dalam pelaksanaan pembinaan akhlak narapidana.

Menurut Kartasaputra (1994) metode *personal approach*/perorangan sangat efektif digunakan dalam penyuluhan karena sasaran dapat secara langsung memecahkan masalahnya dengan bimbingan langsung dari penyuluhnya. Selain itu, Van Den Ban dan Hawkins (1996) dalam bukunya Setiana (2005) menjelaskan dalam proses penyuluhan, metode perorangan pada hakekatnya adalah paling efektif dan intensif dibanding metode lainnya.

Penggunaan metode *personal approach*, pembina melakukan dialog langsung kepada narapidana secara pribadi atau individu. Pembina memberikan penjelasan-penjelasan, membantu dalam pemecahan masalah yang dihadapi narapidana dalam segi penghayatan agama. Hal yang disampaikan dalam metode ini biasanya

mengenai persepsi keagamaan. Dalam persepsi keagamaan ini pembina menyampaikan bagaimana seorang Islam menghadapi celaan, bertaubat setelah menjalankan dosa, menutup dengan amal shaleh. Tidak putus asa dalam menghadapi musibah, melatih diri yang mandiri, dan berakhlak mulia.

Berdasarkan latar belakang inilah lembaga pemasyarakatan menggunakan metode penyuluhan agama Islam dalam pembinaan akhlak narapidana supaya dapat menjangkau semua narapidana, dari tingkat pemahaman rendah hingga mereka yang mempunyai pemahaman agama lebih. Menurut peneliti dari metode-metode yang digunakan sudah mampu mencakup sebagian besar narapidana yang ada, serta metode tersebut bisa diterima oleh narapidana hal ini terbukti dengan semakin meningkatnya narapidana yang mengikuti pembinaan tersebut.

4.2 Pembinaan Akhlak Narapidana

Pembinaan akhlak narapidana di LP Wasnita Klas II A Wanita Semarang diikuti oleh mereka yang beragama Islam, berdasarkan hasil observasi penelitian pada tanggal 14 April 2014 kegiatan penyuluhan agama Islam dalam pembinaan akhlak diikuti oleh 134 narapidana.

Pembinaan pada narapidana diadakan tidak hanya dalam bidang jasmani saja, melainkan juga dalam bidang rohani. Keberadaan mereka perlu untuk diberikan penyuluhan keagamaan Islam, khususnya bagi

narapidana yang beragama Islam sebagai upaya pembinaan bagi narapidana agar mereka senantiasa menuju jalan kebenaran.

Selain hal di atas, upaya Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A Semarang dalam pembinaan akhlak narapidana dengan memberikan pendekatan dan perhatian lebih terhadap mereka yang dianggap kurang berakhlak. Sehingga dalam hal ini perbedaan pembinaan yang diberikan kepada narapidana terletak pada intensitas perhatian dan pendekatan yang diberikan oleh para petugas pembinaan pemasyarakatan. Bagi narapidana agak membandel akan lebih sering diberikan pendekatan dan perhatian khusus dari para petugas pembinaan, bahkan dari pihak keluarga diharapkan juga mampu lebih memberikan perhatian dan pendekatan pada narapidana yang masih belum sadar. Menurut hemat peneliti, tujuan dari pembinaan tersebut adalah :

- a. Mengembalikan narapidana sebagai manusia muslim yang selalu taat pada Allah SWT.
- b. Menyadarkan narapidana agar bersedia mengamalkan syariat Islam, sehingga tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
- c. Menjadikan narapidana sebagai manusia seutuhnya yang memiliki ciri-ciri tidak melanggar hukum serta memiliki hak dan kewajiban sesuai dengan hukum yang berlaku.

- d. Membekali narapidana dengan ilmu agama yang akan mereka jadikan bekal dan pedoman dasar dalam bermasyarakat.

Dari tujuan tersebut, peneliti berharap narapidana menyadari kesalahan-kesalahan yang dilakukan serta mampu menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya. Selain itu, menjadi manusia seutuhnya yang memiliki ciri-ciri tidak melanggar hukum serta memiliki hak dan kewajiban sesuai dengan hukum yang berlaku, serta menjadi manusia yang berguna bagi dirinya keluarga, masyarakat, bangsa, negara serta agama.

Pembinaan akhlak narapidana yang dilaksanakan pada Lembaga Pemasyarakatan wanita klas II A Semarang mencakup beberapa kegiatan diantaranya:

- a. Pengajian Rutin

Pembinaan ini wajib diikuti oleh semua narapidana yang beragama Islam. Kegiatan ini dilaksanakan empat kali dalam seminggu dengan mendatangkan penyuluh agama Islam dari Departemen Agama kota Semarang sebagai pembicara. Dengan memberi materi-materi keagamaan, seperti tauhid, akhlaq, fiqih, tarikh, dan lain-lain.

Menurut peneliti, pembinaan ini sangat membantu narapidana dalam hal kajian agama Islam yang tujuannya adalah untuk membekali narapidana dalam belajar dan

mendalami ajaran Islam. Dengan harapan, narapidana sudah mempunyai bekal esok dalam aktualisasi hidup terhadap dirinya dan masyarakat.

b. Baca Tulis Al-Qur'an

Pembinaan ini diberikan dengan tujuan agar para narapidana dapat membaca al-Qur'an. Al-Qur'an adalah kitab suci sekaligus sebagai pedoman hidup umat Islam di dunia untuk menuju hidup yang abadi di akhirat kelak serta sebagai petunjuk dan pembeda antara yang salah dan yang benar. Di samping itu membaca al-Qur'an merupakan ibadah dan mendapatkan pahala yang besar.

Adapun ruang lingkup pembinaan baca tulis Al-Qur'an di Lembaga Pemasyarakatan wanita klas II A Semarang meliputi: membaca, menulis, merangkai, menguraikan dan mengenal tanda baca Al-Qur'an. Menurut peneliti, pembinaan dengan cara membaca dan menulis Al-Qur'an ini mampu mendatangkan ketenangan dan mengarahkan narapidana dalam pembentukan akhlak Rasulullah yang berakhlak Al-Qur'an.

c. Dzikir

Penerapan pembinaan berdzikir di LP klas II A Wanita Semarang memiliki kadar ukuran (intensitas) yang berbeda-beda sesuai dengan kemauan, minat dan potensi terhadap pemahaman tentang berdzikir. Pelaksanaan dzikir oleh

narapidana di LP klas II A Wanita Semarang dilakukan sebelum dan sesudah menjalankan shalat fardhu.

Menurut peneliti, rutinitas berdzikir yang dilaksanakan setelah menjalankan shalat fardhu bagi narapidana di LP klas II A Wanita Semarang dalam aktivitasnya berguna untuk membentuk mental yang sehat, ketenangan batin dan mampu menanamkan potensi diri dan pengembangan perilaku ke arah yang baik. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Ar-ra'd: 28 sebagai berikut:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram (Depag RI 2008: 252).

Amin Syukur (2007:96-101) mengatakan bahwa ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh apabila kita membiasakan berdzikir diantaranya energi akhlakul karimah. Dengan berdzikir seseorang akan memperoleh energi tersebut karena merasa selalu diawasi oleh-Nya. Dzikir yang demikian ini tidak hanya substansial tetapi fungsional sebagaimana hadits nabi saw “tumbuhkan dalam dirimu sifat-sifat (akhlak) Allah

sesuai dengan kemampuan manusia”. Sebagaimana firman Allah SWT Q.S Al-Kahfi 24 sebagai berikut:

إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ ۗ وَادْكُرْ رَبَّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَى أَنْ يَهْدِيَنِي
رَبِّي لِأَقْرَبَ مِنْ هَذَا رَشَدًا ﴿٢٤﴾

Artinya: kecuali (dengan menyebut): "Insya Allah" dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa dan Katakanlah: "Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya dari pada ini"(Depag RI).

d. Sholat Berjama'ah

Mendirikan shalat merupakan rukun Islam yang kedua. Pengertian mendirikan shalat adalah melaksanakannya secara kontinu sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan dengan memenuhi syarat dan rukunnya.

Menurut peneliti apabila ditinjau dari segi kedisiplinan, shalat merupakan salah satu pembinaan yang positif, yang menjadikan manusia hidup teratur dalam lingkungan masyarakat. Pelaksanaan shalat berjamaah di sini yang wajib diikuti oleh narapidana adalah shalat berjamaah Dzuhur dan Asar. Selain itu, untuk dapat menumbuhkan suatu kebersamaan antar napi diadakan pula shalat tasbih yang dilakukan sekali dalam seminggu.

e. Konseling Agama Islam

Layanan konseling agama Islam dibuka setiap hari Senin, dari pukul 09.00 WIB sampai 10.00 WIB dengan konselor dari Departemen Agama RI. Dalam kegiatan ini biasanya diawali dengan Sholat tasbih, dzikir bersama, pemberian ceramah secara umum dan untuk selanjutnya dibuka layanan konseling.

Dengan adanya layanan konseling ini akan memberi ruang keterbukaan narapidana atas keganjalan dan nasib yang sedang mereka alami. Sesuai dengan teori kebutuhan Abraham Maslow yang berisi; aktualisasi diri, harga diri, sosial, rasa aman dan nyaman, biologis. Hemat peneliti narapidana akan merasa lebih dihargai dan merasa kebutuhan sosial dengan orang lain terpenuhi. Pada saat peneliti mengikuti dan layanan ini, mereka merasa sangat senang sekali serta semakin besar minat mereka untuk mengikuti pembinaan-pembinaan yang ada.

4.3 Relevansi metode penyuluhan agama Islam dengan pembinaan akhlak narapidana di LP wanita klas II A Semarang

Menurut pemahaman penulis, pelaksanaan metode pembinaan akhlak dalam hal ini dilaksanakan seorang pembina haruslah mampu menginterpretasikan apa yang diungkapkan narapidana. Bagi seorang pembina haruslah mampu berempati terhadap apa yang dirasakan, dan dilakukan, serta memberikan dasar pembinaan akhlak yang baik dan tepat. Pembinaan tidak hanya berorientasi pada metode yang digunakan

melainkan juga penyelesaian masalah, pengarahan sikap baik melainkan dapat membentengi diri dari timbulnya perilaku yang tidak baik. Selanjutnya, untuk membantu memberikan pembinaan kepada narapidana diperlukan pembina yang mempunyai kharisma, dan memahami kondisi psikis dari narapidana. Dengan optimalisasi metode penyuluhan dalam pembinaan akhlak narapidana, maka penulis akan mencoba melihat bagaimana hubungan antara metode penyuluhan dengan pembinaan akhlak narapidana.

Menurut Faqih ada dua metode langsung dalam Bimbingan Penyuluhan Islam, yaitu metode individual dan kelompok. Dalam pembinaan akhlak yang diterapkan di LP Wanita Kelas II A Bulu, Semarang meliputi, metode *personal approach*, dengan cara konsultasi dan juga teknik wawancara, sedangkan metode kelompok dilakukan dengan cara ceramah, diskusi dan *training motivation*.

Metode *personal approach*, yaitu suatu metode yang pelaksanaannya secara langsung dilakukan secara pribadi yang bersangkutan, seperti dengan memberi penjelasan maupun dengan membantu memecahkan masalah yang dihadapi narapidana. Sedangkan metode kelompok pembina melakukan komunikasi langsung dengan narapidana dalam suatu kelompok, dalam waktu yang sama.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dari beberapa fungsi penyuluh agama yaitu; fungsi Informatif dan Edukatif, fungsi Konsultatif dan fungsi Advokatif (Jamil, 2012:4) sudah masuk dalam kegiatan

pembinaan akhlak narapidana. *Pertama* fungsi Informatif dan Edukatif: Penyuluh agama Islam memposisikan sebagai da'i dalam arti luas yang berkewajiban menda'wahkan Islam. Fungsi ini pembina memberikan informasi kepada narapidana biasanya mengenai persepsi keagamaan sekaligus sebagai pengajaran tentang agama. Dalam hal ini pembina secara continue memberikan pengarahan-pengarahan langsung kepada narapidana, tentunya dengan memberikan materi dan metode yang sudah disesuaikan kondisi psikologis mereka.

Kedua Fungsi Konsultatif: Penyuluh agama Islam menyediakan dirinya untuk turut memikirkan dan memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat. membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya. Dalam hal ini pembina melakukan pendekatan emosional kepada narapidana, sehingga secara suka rela biasanya narapidana mau menceritakan masalah-masalah mereka kepada pembina, pada tahap ini seorang pembina membantu narapidana dalam penyelesaian masalahnya.

Ketiga Fungsi Advokatif: Penyuluh agama Islam memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk melakukan kegiatan pembelaan terhadap umat / masyarakat dari berbagai ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan. Dalam hal ini pembina bertanggung jawab melakukan pembelaan terhadap narapidana dari berbagai ancaman dan gangguan yang mereka alami. Pembelaan dilakukan dengan cara terus menerus berupa

dukungan dan motivasi supaya narapidana tetap bersemangat dan sabar dalam menjalani hukuman.

Akhirnya dari uraian di atas dapat dicermati bahwa, dari hasil penelitian tersebut tidak hanya menunjukkan pentingnya sebuah metode penyuluhan agama Islam terhadap pembinaan akhlak narapidana. Namun juga perlu diketahui bahwa dalam kegiatan tersebut unsur pembinaan akhlak sangatlah penting. Diketahui pula bahwa dalam kegiatan pembinaan akhlak narapidana perlu adanya optimalisasi metode personal approach, pendekatan emosional dari seorang pembina dan kegiatan yang perlu dilakukan secara terus menerus. Sehingga, semakin tinggi minat mengikuti pembinaan akhlak, semakin tinggi pula kebaikan akhlak narapidana wanita di LP Wanita Kelas II A Bulu Semarang.

4.4 Keberhasilan Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan

4.4.1. Analisis Keberhasilan

Pelaksanaan metode penyuluhan agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan wanita kelas II A Semarang sudah cukup berhasil. Metode tersebut dapat membantu pembinaan akhlak narapidana menjadi akhlak yang baik. Mereka menyadari bahwa agama mampu mengantarkan mereka dalam mengatasi perilaku (akhlak) mereka selama menjadi narapidana. Hal itu bisa dilihat dari semakin menurunnya tingkat keributan, serta semakin arifnya pribadi narapidana baik dengan pejabat-pejabat yang ada di lembaga atau sesama penghuni lembaga

pemasyarakatan kelas II A Semarang. Disamping itu, bukti adanya perubahan perilaku mereka ditunjukkan dengan pribadi yang lebih tenang dalam mengontrol emosi serta mampu menunjukkan sikap yang lebih arif dalam menjalankan ajaran agama, sehingga tidak melakukan kesalahan dan pelanggaran hukum dan tidak masuk lembaga pemasyarakatan lagi. Serta mereka dapat menjadi manusia yang lebih baik akhlaknyanya sesuai dengan tuntunan agama Islam dan bertaqwa kepada Allah SWT.

4.4.2. Pendukung dan penghambat

Akhlak sangatlah urgen bagi umat manusia di dunia. Urgensi akhlak ini tidak saja dirasakan oleh manusia dalam kehidupan perseorangan, tetapi juga dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat, bahkan juga dirasakan dalam kehidupan berbangsa atau bernegara. Dengan demikian, jika akhlak telah lenyap dari diri masing-masing manusia, kehidupan ini akan kacau balau, masyarakat menjadi berantakan (Zahrudin 2004:14-15)

Tujuan penghukuman di Lembaga Pemasyarakatan bukan semata-mata memberikan hukuman kepada pelaku pidana sebagai pembalasan dari perbuatannya, tetapi penghukuman di jatuhkan agar terhukum selama menjalani pidananya melaksanakan ketaatan dalam menjalankan ajaran agama dan mempunyai landasan hukum yang jelas serta kuat dan konsisten dalam menjalankan syari'at agama serta mempunyai akhlak yang lebih baik dari sebelumnya.

Lembaga Pemasyarakatan wanita klas II A Semarang melalui pelaksanaan metode penyuluhan agama Islam merupakan upaya pembinaan terhadap pembinaan akhlak narapidana dengan memberikan landasan agama dalam menjalankan syari'at agama Islam sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits.

Adanya berbagai hambatan tentunya akan mempersulit pelaksanaan metode penyuluhan agama Islam dalam pembinaan akhlak narapidana. Untuk itu, agar pelaksanaannya lancar dan tujuan yang diinginkan berhasil sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai harus diusahakan solusinya. Berikut peneliti menggambarkan analisis faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan sebuah metode:

Tabel. 6

Metode	Pendukung	Penghambat
Personal approach	Adanya minat yang tinggi dari narapidana	Kurangnya tenaga penyuluh, terbatasnya waktu
Ceramah	Waktu dan tempat yang sama, mudahnya mengorganisasi	Adanya kegiatan lain dari lapas yang sifatnya mendadak.
Kelompok	Adanya minat yang tinggi dari narapidana	Masih kurangnya keterbukaan dari warga binaan dan kurangnya tenaga penyuluh

Diskusi	Adanya kemandirian dari sebagian narapidana	Terbatasnya tempat dan kurangnya minat
---------	---	--

Adapun beberapa alternatif solusi yang dapat dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan wanita klas II A Semarang dalam menghadapi berbagai hambatan :

1. Adanya pengklasifikasian narapidana berdasarkan hal-hal tertentu, seperti tingkat kejahatan, pemahaman keagamaan dan sebagainya sehingga akan mempermudah pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam di Lembaga Pemasyarakatan wanita klas II A Semarang.
2. Berbagai pendekatan dilakukan agar tertanam rasa kepercayaan diri narapidana bahwa penyuluhan agama Islam yang diberikan akan dapat membantu untuk menyelesaikan segala persoalan yang dihadapinya. Prasarana kegiatan penyuluhan agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan wanita klas II A Semarang, seperti Al-Qur'an dan alat-alat ibadah seperti mukena, kerudung akan dapat dimanfaatkan narapidana sehingga akan memudahkan pelaksanaan metode penyuluhan agama Islam.
3. Motivasi kepada narapidana untuk mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan Islam di Lembaga Pemasyarakatan wanita klas II A Semarang hendaknya senantiasa diberikan.

Hal itu akan sangat bermanfaat bagi diri narapidana sendiri untuk bekal kembali bergabung bersama masyarakat setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan, dengan ditemukannya solusi dari segala hambatan yang ada dan disertai adanya faktor penunjang tersebut maka pelaksanaan metode penyuluhan agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan wanita klas II A Semarang akan dapat berjalan lancar, sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Narapidana akan mampu mengurangi tekanan batin maupun moral yang mereka rasakan serta mempunyai akhlak yang baik sehingga mampu melakukan kegiatan sehari-hari sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam yang berdasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian lapangan yang telah penulis lakukan di Lembaga Pemasarakatan Wanita klas II A Semarang, maka penulis menyimpulkan sebagai berikut:

1. Pada dasarnya dalam pelaksanaan metode penyuluhan agama Islam dalam pembinaan akhlak narapidana yang dilakukan oleh penyuluh Agama Islam di LP wanita klas II A Semarang cukup baik, karena dalam pelaksanaan tersebut rutin dilaksanakan setiap hari senin, selasa, rabu, kamis sesuai dengan ketentuan jadwal. Adapun hasil pelaksanaannya adalah cukup berhasil, hal ini terbukti dengan semakin tingginya kesadaran narapidana yang menganggap bahwa Lembaga Pemasarakatan bukanlah tempat bagi orang-orang yang salah melainkan menjadi tempat yang cukup membawa berkah bagi kehidupan dan bekal dimasyarakat.

Selain itu, adanya penerimaan metode yang diberikan dari penyuluh kepada narapidana menghasilkan adanya perubahan perilaku yang baik mengikuti kegiatan, kesadaran narapidana

dalam berbicara dan bersikap kepada petugas, penyuluh dan sesama penghuni.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dari beberapa metode yang ada, metode yang lebih efektif untuk melakukan pendekatan dan mampu menyingkap permasalahan dalam pembinaan dasar akhlak narapidana adalah metode *personal approach*. Metode ini secara pribadi narapidana berhadapan langsung dengan pembina, tatap muka face to face. Mereka merasa lebih nyaman merasakan pembinaan secara langsung.

2. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan metode penyuluhan agama Islam di LP Wanita Kelas II A Semarang.

a. Faktor pendukung pelaksanaan metode penyuluhan agama Islam di LP Wanita Kelas II A Semarang antara lain :

1. Adanya kerjasama yang baik dengan pihak luar LP dalam mensukseskan metode penyuluhan agama Islam di LP Wanita Kelas II A Semarang.
2. Adanya dukungan dari keluarga narapidana yang selalu menyarankan/mendukung narapidana untuk mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan.
3. Adanya narapidana yang mempunyai kemampuan yang lebih di banding lainnya untuk memberikan pembinaan/berbagi keilmuan sesama narapidana serta semangat, antusias, dan kesadaran narapidana

dalam mengikuti dan memperhatikan materi-materi yang diberikan.

4. Adanya reward/ penghargaan bagi narapidana yang dianggap sudah mempunyai perubahan akhlak menjadi baik dengan membedakan seragam dan dijadikanya pengurus kegiatan penyuluhan agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan.

b. Faktor penghambat metode penyuluhan agama Islam di LP Wanita Kelas II A Semarang antara lain:

1. Kurangnya fasilitas fisik, non fisik yang ada dalam LP guna pelaksanaan pembinaan sehingga harus dilaksanakan dalam satu tempat saja yaitu di masjid, hal ini bisa membuat kegiatan tidak bisa terlaksana dengan tenang karena terganggu oleh lainnya.
2. Tingginya antusias narapidana yang ingin mengikuti pembinaan agama membuat penyuluh kekurangan tenaga pembinaan.
3. Masih sering terjadinya ketumpang-tindih dalam menjalankan tugas.
4. Terbatasnya waktu pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan.

3. Pentingnya pemilihan sebuah metode penyuluhan agama Islam terhadap pembinaan akhlak narapidana menunjukkan bahwa pembinaan akhlak sangatlah penting. Keduanya mempunyai hubungan yang sangat relevan dimana dalam kegiatan pembinaan akhlak narapidana perlu adanya pemilihan metode yang tepat dan sesuai dengan kondisi psikologis narapidana. Selain itu, diperlukan adanya pendekatan emosional dari seorang pembina dan dilakukan secara terus menerus. Sehingga, semakin tinggi minat mengikuti pembinaan akhlak, semakin tinggi pula kebaikan akhlak narapidana wanita di LP Wanita Kelas II A Bulu Semarang.

5.2. Saran – Saran

Demi kemajuan dan lebih berhasilnya metode penyuluhan agama pembinaan akhlak narapidana yang ada di LP Wanita kelas II A Semarang, peneliti menyarankan sebagai berikut :

1. Lebih meningkatkan pelayanan kegiatan penyuluhan Agama Islam terhadap narapidana guna mencapai suatu tujuan yang diinginkan, dan mencapai sasaran pada visi dan misinya.
2. Mengingat banyaknya penghuni dalam lembaga pemasyarakatan ini, serta heterogenya penghuni, hendaknya menempatkan serta menambah tenaga-tenaga profesional dibidang pendampingan pembinaan agama Islam, misalnya dengan menempatkan para

penyuluh agama yang lebih memahami pada aspek psikologis terhadap narapidana.

3. Perlu disediakan layanan konseling penyuluhan face to face sebagai media pendekatan pribadi terhadap para tahanan dan narapidana secara lebih mendalam dengan model penanganan yang lebih terarah.
4. Menambah tenaga yang berkompeten dalam bidang penyuluhan yang lebih baik lagi apabila Lembaga mencoba untuk memaksimalkan potensi narapidana yang unggul dalam bidang agama untuk menjadi seorang hafidz dengan menambah tenaga dalam bidang tersebut. Disamping itu, perlu adanya penambahan tenaga penyuluh dengan perbandingan jumlah narapidana yang mengikuti kegiatan penyuluhan sehingga pembinaan akan lebih maksimal.
5. Hasil pembinaan yang telah dicapai dengan baik, hendaknya dipertahankan dan ditingkatkan guna menciptakan masyarakat yang lebih aman serta memberikan pemahaman pada masyarakat bahwa LP bukan merupakan tempat *punishment* saja melainkan juga mampu menciptakan seorang menjadi berakhlak mulia.
6. Untuk pihak pemerintah pada dasarnya fasilitas kegiatan di Lembaga Pemasyarakatan sudah amat memadai namun alangkah baiknya dibuatkan ruang khusus tidak hanya di masjid agar lebih bisa kondusif dalam kegiatan pembinaan agama.

7. Alangkah lebih baiknya menambah kerja sama dalam mempublikasikan produk-produk hasil karya narapidana, guna meningkatkan kesejahteraan narapidana.

5.3. Penutup

Dengan mengucapkan syukur *alhamdulillah* penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, taufik serta hidayah Nya. Sehingga sampai saat ini penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Meskipun banyak kendala dalam menyelesaikan skripsi ini, akan tetapi setidaknya penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikannya, agar skripsi yang penulis buat memperoleh hasil yang maksimal pula. Akan tetapi penulis menyadari dengan adanya keterbatasan kemampuan serta sedikitnya pengetahuan yang penulis miliki tentunya dalam skripsi ini banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan.

Untuk itu saran dan kritik yang konstruktif dari pembaca yang budiman sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini serta untuk membangun wacana yang lebih luas khususnya untuk penulis.

Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya untuk penulis sendiri dan pembaca yang budiman lebih-lebih untuk masyarakat yang lebih luas. *Amiin*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yatim. 2007. *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah
- Amin, M. Masykur. 1997. *Dakwah Islam dan Pesan Moral*. Yogyakarta : Al Amin Press
- Arifin. 1990. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Bumi Aksara
- _____. 1994. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: PT Golden Terayon Press
- _____. 1991. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi aksara
- Arifin, Zaenal. 2002. “*Pengaruh Intensitas Mengikuti Bimbingan Penyuluhan Islam Terhadap Tingkah Laku Keagamaan Narapidana di LP Wanita Semarang dan LP Kelas 1 Semarang*”
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: Rienika Cipta
- Asmaran, 1992. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Rajawali Press
- Asyiah, Nur . 2008. yang berjudul “*Metode pelaksanaan Bimbingan Agama dan implikasinya terhadap perkembangan emosi anak di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kec. Weleri Kab. Kendal*”
- Azwar Saifuddin. *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar Offset IKAPI
- Bidang Penamas, Kanwil Kemenag Jateng. 2012. *Panduan Petugas Penyuluh Agama Masyarakat*.
- Dadang Kahmad. 2006. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Danim. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia
- Daradjat, Zakiah. 1982. *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*. Jakarta : Bulan Bintang.
- David, Sear O. 1992. *Psikologi Sosial*, Jilid I. Jakarta: Erlangga IKAPI
- Djarmika, Rahmat. 1996. *Sistem Etika Islam*. Jakarta: Pustaka Panji Mas
- Gerungan, W.A. 1998. *Psikology Sosial*. Bandung: Eresco

- Ghazalba, Sidi. 1662. *Asas Ajaran Islam: Pembahasan Ilmu Dan Filsafat Tentang Rukun Iman*. Jakarta: Bulan Bintang
- Ghozali, Muhamad bin Muhamad Abu Hamid. 1993. *Muhtasor Ihya 'ulumudin*. Lebanon : Darul Fikr
- Harsono, C.I. 1995. *Sistem Baru Pembinaan Narapidana*. Jakarta: Djambatan
- Jamil, Abdul. 2012. *Penyuluhan Agama Islam Dan Problema Keislaman Kontemporer*. Seminar Penyuluhan Agama Islam. Semarang: LABDA Fakultas Dakwah Dan Komunikasi IAIN Walisongo hlm.4
- Kartono, Kartini. 1989. *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*. Bandung: Mandar Maju
- _____ 1992. *Patologi Sosial*, Jilid I. Jakarta : CV. Rajawali
- Margono S. Drs. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Lexy, J.Moloeng. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Remadja Karya
- Mahmud, Ali Abdul Halim. 2003. *Tarbiyah Khuluqiyah*. terj.afifudin. Solo: Madia insani
- Ma'luf, Luis. *Kamus Munjid*. Beirut : Maktabah al-Katulikiyah
- Maman, et.al. 2006. *Metodologi Penelitian Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Moeliono, Anton dkk. 1993. *KBBI*. Jakarta : Balai Pustaka cet.4
- Mubarok, Ahmad. 2000. *Konseling Agama dan Kasus*. Jakarta: Bina Pena
- Pariwara
- Mukhlisin. 2005. *Peran Bimbingan Islam Dalam Pembentukkn Sikap Keberagaqmaan Anak Di Panti Asuhan Yatim Piatu Putri "Siti Khadijah" Kec Pedurungan Semarang*
- Mukmin, Abdul Iman. 2006. *Meneladani Akhlak Nabi" Membangun Kepribadian Muslim"*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- M. Munir, S. Ag.,MA. 2006. *Metode Dakwah*. Jakarta : Kencana, Cet . 2

- Mustofa, Ahmad. 1997. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka setia
- Nasution, S. 1992. *Metode Penelitian Naturalistik – Kualitatif*. Bandung: Tarsito
- Nata , Abudin. 2009. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja grafindo persada
- Nawawi, Hadlori. 1996. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press
 _____ 1998. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta : Ciputat Pers
- Prakoso, Joko, S.H.1986. *Peranan Psikologi dalam Pemeriksaan Tersangka Pada Tahap Penyidikan*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Prayitno, Dwidja. 2009 *Sistem Pelaksanaan pidana penjara di Indonesia*. Bandung; PT Refika Aditama
- Penamas. 2012. *Panduan Tugas Penyuluh Agama Bermasyarakat, KEMENAG JATENG*
- Salim, Abdullah. 1994. *Akhlak Islam”Membina Rumah Tangga Dan Masyarakat”*. Jakarta: Seri Media Dakwah
- Salwa, Shahab. 1989. *Membina Muslim Sejati*. Jakarta: Karya Indonesia
- Saputra, Karta. 1987. *Teknologi Penyuluhan Pertanian*. Jakarta: Bumi aksara
- Setiana, Lucie. 2005. *Teknik Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Shaleh, A. Rosyad. 1985. *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta : Bulan Bintang
- Suharsimi, Arikunto. 1989. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara
- Sutrisno, Hadi. 2000. *Metodologi Research*, Jilid 2. Yogyakarta : Andi
- Soetopo, Hendyat dan Wasty Sumanto. 1986. *Pembinaan Pengembangan Kurikulum Sebagai Subtansi Problem Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara

- Syukur, Amin. 2010. *Studi Akhlak*. Semarang : Walisongo press
- Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al Ikhlas
- Umarie, Barmawie. 1990. *Materi Akhlak*. Solo: Ramadani
- Walgito, Bimo. 1989. *Bimbingan Penyuluhan di Sekolah*. Yogyakarta: Andy Offset
- Yahya, Imam Ibn Hamzah. 2000. *Riyadhah Upaya Pembinaan Akhlak*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga. 2004. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Zarkasi, Efendi. 1997. *Metodologi Dakwah terhadap Narapidana*. Jakarta: Direktur Penerangan Agama Islam.

PEDOMAN WAWANCARA

A. NARAPIDANA

- a. Bagaimana perasaan anda ketika pertama kali menghuni LP Wanita kelas II A Semarang?
- b. Bagaimanakah menurut anda pelayanan di LP ini?
- c. Bagaimana tanggapan anda dengan adanya kegiatan penyuluhan agama Islam di LP ini?
- d. Menurut anda seberapa pentingkah kegiatan penyuluhan agama Islam ini bagi narapidana?
- e. Materi apa saja yang dikaji dalam pembinaan akhlak di Wanita kelas II A Semarang?
- f. Bagaimanakah tanggapan anda dengan materi tersebut ?
- g. Apakah metode yang telah digunakan selama ini menurut menarik untuk anda?
- h. Menurut anda dari metode-metode yang ada manakah yang paling tepat dalam pembinaan akhlak narapidana?

B. PENYULUH AGAMA

- a. Bagaimana tanggapan saudara tentang penyuluhan agama untuk narapidana?
- b. Berapa waktu yang diberikan untuk menyampaikan materi penyuluhan agama?
- c. Sebelum melaksanakan penyuluhan, apakah saudara sudah mempersiapkan terkait materi, metode, media yang akan saudara gunakan untuk penyuluhan agama untuk narapidana? Jelaskan!
- d. Metode apa saja yang digunakan dalam pembinaan akhlak narapidana di LP wanita kelas II A Semarang?
- e. Apakah metode yang telah digunakan selama ini dapat membina akhlak narapidana?
- f. Bagaimanakah tanggapan narapidana dengan metode yang digunakan tersebut?

- g. Menurut saudara, apa saja factor-faktor penghambat ketika saudara melaksanakan penyuluhan agama pada narapidana?
- h. Menurut saudara, apa saja faktor-faktor pendukung ketika saudara melaksanakan penyuluhan agama pada narapidana?
- i. Menurut anda, bagaimana seharusnya metode penyuluhan agama yang tepat dalam pembinaan akhlak narapidana?

C. BIMPAS

- a. Apakah tujuan dari pembinaan yang di LP ini?
- b. Bagaimanakah kondisi narapidana pada waktu datang pertama kali datang ke LP tersebut?
- c. Metode apa saja yang diberikan dalam pembinaan Akhlak Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Semarang?
- d. Bagaimana tanggapan anda terhadap metode yang dipakai tersebut?
- e. Apakah metode yang digunakan dapat diterima narapidana?
- f. Bagaimanakah tanggapan narapidana dengan penggunaan metode tersebut?

TERIMAKASIH BANYAK ATAS KERJASAMANYA



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
LEMBAGA PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LPM)

Jl. Walisongo No. 3 - 5 Semarang 50185 Telp. (024) 7624334 - 7604554 Email : lpm_jainwalisongo@yahoo.com

PIAGAM

Nomor : In.06.0/P.2/PP/06/271/2012

Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat (LPM) Institut
Agama Islam Negeri Walisongo menerangkan bahwa :

Nama : **MA'LUF FADLI**

NIM : 091111073

Fakultas : Dakwah

telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan 59
tahun 2012 di Kabupaten Demak dan Kota Semarang dengan nilai :

86 / 100 = 4,0 / A

Semarang, 26 Nopember 2012

An. Rektor
Ketua LPM,



M. Mukhsin Jamil, M.Ag

NIP. 19700215-199703 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
WALISONGO**

Jl. Walisongo no. 3 Telp. (024) 7604354, 7624334, Fax. 7601293 Semarang 50185

SERTIFIKAT

Nomor : In. 06.0/R.3/PP.03.1/3010/2010

Diberikan kepada :

N a m a

: MA'LUF FAWLI

N I M

: 091111078

Fak./Jur./Prodi : **DA'WAH/BAI (QKVA)**

telah mengikuti Orientasi Pengenalan Akademik (OPAK) Tahun Akademik 2010/2011 dengan tema
"MENEGUHKAN KARAKTER MAHASISWA YANG ILMIAH, RELIGIUS DAN BERAKHLAQUL KARIMAH"
yang diselenggarakan oleh
IAIN Walisongo Semarang pada tanggal 23,24 dan 28 September 2010, sebagai "PESERTA" dan dinyatakan :

LULUS

Demikian sertifikat ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 28 September 2010

.....n. Rektor

Rektor

Prof. Dr. H. Moh. Ertan Soebahar, MA.

19560624 198703 1002

19560624 198703 1002

Ketua Panitia

PANITIA OPAK MAHASISWA BARU
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
WALISONGO

(IAIN) WALISONGO Khoirin, M.Ag

NPM: 196356801 199203 1001

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang membuat daftar riwayat hidup ini :

1. Nama : Ma'luf Fadli
2. NIM : 091111078
3. Fakultas/Jurusan : Dakwah/BPI
4. Tempat, Tanggal lahir : Banyumas, 14-Juli-1989
5. Alamat Asal : Ds/kec. Kedungbanteng 04/01, kab.Banyumas
6. Riwayat Pendidikan :
 - a. Tamatan SDN Kedungbanteng 03 Purwokerto 1995-2001
 - b. Tamatan MTs NU 01 Kedungbanteng Purwokerto 2001-2004
 - c. Tamatan MAN 01 Semarang tahun 2004-2007
 - d. Tamatan UIN WALISONGO Semarang tahun 2015